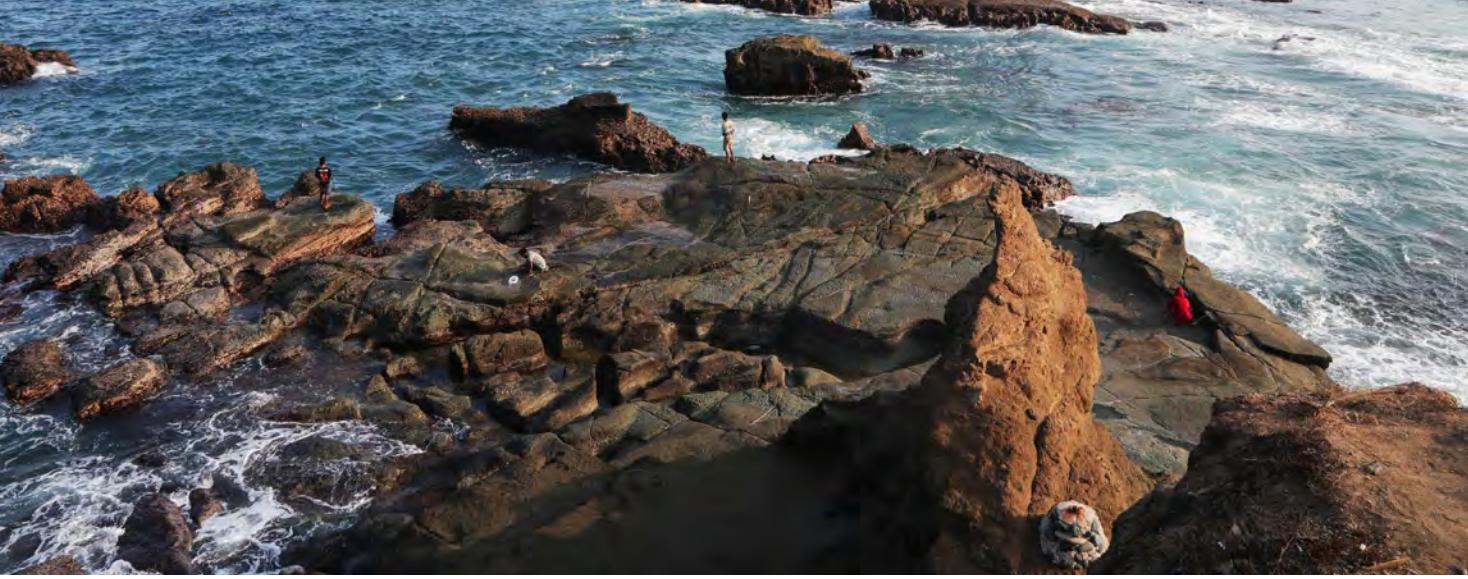




# LAPORAN KOORDINASI PENINGKATAN TRAVEL AND TOURISM COMPETITIVENESS INDEX (TTCI) LINTAS SEKTOR TAHUN 2021

DIREKTORAT MANAJEMEN STRATEGIS  
DEPUTI BIDANG KEBIJAKAN STRATEGIS  
KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI  
KREATIF/BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF

2021



LAPORAN KOORDINASI  
PENINGKATAN TRAVEL AND TOURISM  
COMPETITIVENESS INDEX (TTCI)  
LINTAS SEKTOR TAHUN 2021

DIREKTORAT MANAJEMEN STRATEGIS  
DEPUTI BIDANG KEBIJAKAN STRATEGIS  
KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/BADAN PARIWISATA DAN  
EKONOMI KREATIF

2021



## **Penanggung Jawab**

R. Kurleni Ukar

## **Penanggung Jawab Teknis**

Ika Kusuma Permanasari

### **Editor**

Yoseph Payong Masan

Addin Maulana

### **Tim Penyusun**

Dwi Wahyuni

Lintang Ayu Nugrahaning Tyas

Nurul Agnes

Shinta Febrianti

### **Disclaimer/Pernyataan**

Buku ini merupakan laporan Kegiatan Koordinasi Lintas Sektor dalam rangka peningkatan TTCI yang disusun oleh Direktorat Manajemen Strategis, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, untuk memberikan informasi yang terbarukan terkait upaya Pemerintah dalam peningkatan TTCI Indonesia.

Kredit foto: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

©2021 Kemenparekraf

# Kata Pengantar

Puji syukur kami ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkah dan anugerah-Nya kegiatan Koordinasi Peningkatan *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) pada tahun 2021 dapat diselesaikan dengan baik, dan diakhiri dengan tersusunnya laporan ini.

Pada pertengahan tahun 2021, terjadi perubahan struktur organisasi Kemenparekraf/Baparekraf berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 1 Tahun 2021 dimana Direktorat Pengendalian Kebijakan Strategis ditiadakan dari Deputi Bidang Kebijakan Strategis. Hal ini mengakibatkan fungsi Koordinasi TTCI beralih kepada Direktorat Manajemen Strategis. Kegiatan koordinasi TTCI merupakan salah satu kegiatan strategis dengan Kementerian/Lembaga terkait.

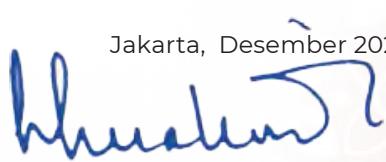
Daya saing pariwisata merupakan komponen penting dalam pembangunan kepariwisataan Nasional dan sebagai bagian dari indikator performansi pariwisata Indonesia di dunia internasional. Perlu disampaikan pelaksanaan Koordinasi TTCI di tahun 2021 secara umum berjalan cukup baik, dengan tercapainya beberapa target yang telah direncanakan serta dilaksanakannya penyesuaian kondisi yang ada. Koordinasi TTCI telah dilaksanakan melalui pemutakhiran data sekunder TTCI pada sistem pengukuran (Dashboard TTCI, Penguatan sub pilar data Primer dan Sekunder TTCI serta koordinasi dan sinergi dengan KADIN. Upaya ini dilaksanakan dalam rangka memperkuat koordinasi yang sudah ada.

Selain itu, di dalam laporan ini juga terdapat sejumlah catatan yang perlu menjadi perhatian bersama dalam peningkatan indeks daya saing pariwisata Indonesia baik bagi unit kerja di lingkungan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif maupun dalam rangka kerja sama lintas sektor dengan Kementerian/Lembaga dan unsur pentahelix.

Laporan ini diharapkan tidak hanya menjadi masukan bagi pengelolaan daya saing pariwisata Indonesia pada tatanan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif saja, namun juga bagi Kementerian/Lembaga mitra. Oleh karena itu rekomendasi yang dikeluarkan pada laporan ini diharapkan menjadi perhatian dari semua komponen Kementerian/Lembaga terkait.

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh Kementerian/Lembaga terkait yang telah berpartisipasi dan ikut aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan dalam kerangka Koordinasi TTCI, sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik. Besar harapan kami pelaksanaan koordinasi ke depan menjadi lebih baik lagi dengan perencanaan dan strategi yang matang.

Jakarta, Desember 2021



R. Kurleni Ukar

Deputi Bidang Kebijakan Strategis



*“....kebijakan kita ke depan adalah kebijakan-kebijakan yang tepat sasaran, tepat manfaat, dan tepat waktu. Salah satunya dalam strategi pengembangan destinasi pariwisata yang akan berfokus pada peningkatan kualitas dan reputasi destinasi pariwisata yang memiliki outstanding value proposition, lokalitas, berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan untuk mewujudkan ekosistem pariwisata yang terintegrasi. Sekaligus mendorong daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan memperhatikan sumber daya alam, budaya, dan manusia. Selain itu kolaborasi inovasi dan adaptasi menjadi kunci kerja bersama yang #GERCEP, #GERBER dan #GASPOL sehingga dapat menghadirkan destinasi yang berkualitas, resilient, dan berkelanjutan.”*

**Sandiaga Salahuddin Uno**

(Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif /  
Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif)



# Daftar Isi

|   |     |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR  | iii |
| PENDAHULUAN   | 2   |
| DAYA SAING PARIWISATA   | 6   |
| Daya Saing Pariwisata Indonesia   | 8   |
| UPAYA PENINGKATAN TTCI 2021 DAN 2023  | 16  |
| Peran Kementerian/Lembaga dalam Pemutakhiran data TTCI  | 16  |
| Koordinasi Lintas Sektor Kementerian/Lembaga Terkait  | 20  |
| Rapat Bersama 10 Kementerian/Lembaga Pemutakhiran Data TTCI Tahun 2021                              | 21  |
| Rapat pertemuan sinergi KADIN – Kemenparekraf   | 21  |
| Rapat internal persiapan kegiatan   | 21  |
| FGD tentang progress pemutakhiran data sekunder TTCI untuk 9 (Sembilan) Kementerian/Lembaga terkait | 21  |
| FGD Penguatan Sub Pilar Primer dan Sekunder TTCI  | 22  |
| Bincang Tematik/Cross-sectional Discussion Series (CoD Series) Sesi I                               | 23  |
| Bincang tematik /CoD Series Sesi II   | 23  |
| Bincang tematik /CoD Series Sesi III  | 24  |
| Koordinasi dan Sinergi peningkatan indeks daya saing pariwisata indonesia (TTCI Indonesia)          | 25  |
| Optimalisasi Sistem Pengelolaan Data dengan Sistem Pengukuran (Dashboard) Data Sekunder TTCI        | 25  |
| Penyusunan Skenario Peringkat TTCI 2021 Berdasarkan Data Mitra Internasional                        | 30  |
| PERMUTAKHIRAN DATA TTCI 2021  | 34  |
| Kementerian Pemuda dan Olah Raga  | 35  |
| Kementerian Kelautan dan Perikanan  | 35  |
| Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan   | 35  |
| Polisi Republik Indonesia   | 37  |
| Bank Indonesia  | 38  |
| Kementerian ESDM  | 38  |

|   |           |
|---|-----------|
| Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan  | 38        |
| Kementerian Kesehatan   | 40        |
| Kementerian PUPERA  | 41        |
| Kementerian Ketenagakerjaan   | 43        |
| Kementerian Perdagangan   | 43        |
| Kementerian Keuangan  | 43        |
| Kementerian Hukum dan HAM   | 44        |
| LIPI  | 44        |
| Kementerian Komunikasi dan Informatika  | 45        |
| BKPM  | 46        |
| Kementerian Perhubungan   | 48        |
| Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif  | 50        |
| <b>ISU DAN TANTANGAN DALAM PENINGKATAN TTCI 2021 DAN 2023</b>   | <b>54</b> |
| Dampak Pandemi Covid 19 terhadap pariwisata Indonesia   | 54        |
| Pergeseran Paradigma Baru Dalam Kepariwisataan Global   | 56        |
| Tantangan Pengembangan Lain   | 57        |
| <b>REKOMENDASI</b>  | <b>60</b> |
| Indeks Daya Saing Kepariwisataan Nasional Sebagai Bagian Dalam Upaya Peningkatan Indeks Daya Saing Pariwisata Indonesia | 60        |
| Mendorong Indikator dalam TTCI masuk kedalam IKU K/L terkait  | 60        |
| Pembuatan Panduan Pembaruan dan Pengelolaan Data TTCI   | 61        |
| Komunikasi dan Koordinasi Intensif Dengan WEF   | 61        |
| Penguatan Pokja TTCI lintas Kementerian/Lembaga   | 62        |
| Pengelolaan Data terintegrasi Berbasis TIK  | 63        |
| Pembentukan Persepsi dan Opini Publik Dengan Pengelolaan Pesan Bisnis Kementerian/Lembaga                               | 64        |
| Awareness Campaign dan sosialisasi TTCI   | 65        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>   | <b>67</b> |

## Daftar Gambar

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1 Travel & Tourism Competitiveness Index  | 8  |
| Gambar 2 Sasaran Strategis RPJMN 2020-2024   | 9  |
| Gambar 3 Performa dan Target Peringkat TTCI Indonesia  | 10 |
| Gambar 4 Posisi 5 Pilar Teratas dan 5 Pilar Terbawah TTCI Indonesia 2019                         | 11 |
| Gambar 5 Grafik Peringkat Pada Tiap Pilar TTCI Indonesia<br>Dari Rata-Rata di Asia Pasifik       | 11 |
| Gambar 6 Peringkat Pada Setiap Pilar TTCI Indonesia 2019   | 13 |
| Gambar 7 Tren Posisi Indonesia dalam TTCI 2019   | 14 |
| Gambar 8 Dokumentasi Kegiatan Penguatan Sub Pilar Primer<br>dan Sekunder TTCI, 16 September 2021 | 22 |
| Gambar 9 Dokumentasi Kegiatam COD Seri I, 21 Oktober 2021  | 23 |
| Gambar 10 Dokumentasi Kegiatan COD Seri II, 21 Oktober 2021                                      | 24 |
| Gambar 11 Dokumentasi Kegiatan COD Sesi III, 22 Oktober 2021                                     | 24 |
| Gambar 12 Tampilan Muka Dashboard TTCI   | 27 |
| Gambar 13 Ilustrasi Resume Data TTCI Indonesia Pada Dashboar TTCI                                | 27 |
| Gambar 14 Kategori Jenis Data Dashboard TTCI   | 29 |
| Gambar 15 Status data dashboard TTCI 2021  | 30 |
| Gambar 16 Tren Peringkat dan Nilai Pilar TTCI 2019 dan 2021                                      | 31 |

## Daftar Tabel

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1 Kemitraan Kementerian/Lembaga dalam TTCI   | 17 |
| Tabel 2 Peringkat Pilar TTCI Dalam Dashboard TTCI  | 28 |
| Tabel 3 Tren Peringkat TTCI Indonesia dan Skenario | 30 |



# PENDAHULUAN



# PENDAHULUAN

Meningkatnya perkembangan pembangunan pariwisata Indonesia ditunjukan oleh banyak indikator, salah satunya adalah daya saing. Indeks daya saing pariwisata Indonesia menjadi indikator kinerja Pemerintah yang cukup signifikan dalam menunjukkan performa pembangunan pariwisata Indonesia. Pentingnya daya saing pariwisata ini menjadi target penting yang termuat dalam RPJMN 2020 – 2024. Dalam RPJMN tersebut, Pemerintah sangat menganggap serius pembangunan pariwisata yang merupakan sektor unggulan, dengan menentukan target yang cukup optimis dipenghujung tahun 2024, dengan menggunakan acuan dasar penilaian *Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI)* yang dikeluarkan oleh WEF (*World Economic Forum*).

Target tersebut tentunya memiliki alasan yang cukup kuat, dimana sejak tahun 2013, indeks daya saing pariwisata Indonesia terus memperlihatkan peningkatan yang signifikan di antara banyak negara kompetitor. TTCI yang diterbitkan oleh WEF mengukur sejumlah faktor/indikator baik itu berupa kemajuan pembangunan dan juga kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yang mendukung percepatan pembangunan yang mendukung pariwisata dan perjalanan yang berkelanjutan serta pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan pembangunan dan daya saing pariwisata suatu negara.

Dalam laporan TTCI yang dirilis oleh WEF setiap dua tahun sekali, pada tahun 2013 Indonesia tercatat berada di peringkat 70, kemudian melesat cukup tinggi di tahun 2015 dengan menduduki peringkat 50. Tidak berhenti sampai disitu, tahun 2017 Indonesia kembali memperlihatkan peningkatan daya saingnya dengan berhasil menaikkan peringkat di posisi 42 dan terakhir di tahun 2019 Indonesia menduduki peringkat 40 dari 140 negara yang menjadi responden WEF. Hal ini menunjukkan peningkatan pembangunan yang menakjubkan. Lompatan tersebut disebabkan oleh pertumbuhan yang relatif lebih cepat dan juga kedatangan wisatawan asing ke Indonesia yang melonjak signifikan dengan tren berwisata yang berkembang. Selain itu pariwisata perlahan menjadi sektor unggulan dengan prioritas pembangunan mendukung pengembangan pariwisata di destinasi, pengembangan infrastruktur dan tentunya sumber daya alam dan budaya yang merupakan potensi wisata khas Indonesia yang akan selalu menjadi unggulan.

*Melihat pada grafik yang terus meningkat, menunjukkan optimisme dan performansi positif di pasar global terkait Indonesia sebagai destinasi pariwisata yang patut untuk diperhitungkan.*

Akan tetapi, seiring dengan upaya Indonesia dalam meningkatkan performa pembangunan kepariwisataannya, negara lain yang merupakan kompetitor Indonesia

pun melakukan hal yang sama. Semakin bertambahnya kompetitor atau pesaing di dunia, menjadikan rentang rentang capaian peringkat semakin kecil. Berkembang banyak tantangan yang dihadapi dalam upaya peningkatan indeks daya saing selain daripada faktor eksternal dari kompetitor.

Faktor internal yang menjadi sangat penting yaitu pembaruan data yang menjadi modal dasar penilaian TTCI menjadi fokus dalam upaya mempertahankan peringkat dan juga disaat yang bersamaan meningkatkan nilai tersebut.

Indikator TTCI yang tidak hanya menyoroti data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif saja, melainkan banyak Kementerian/Lembaga lain yang berkontribusi besar dalam performansi Indonesia di level internasional menjadi pekerjaan bersama semua Kementerian/ Lembaga terkait.

Pada tahun 2020, telah dipetakan beberapa kendala yang kemudian ditindaklanjuti dengan rekomendasi yang menjadi rencana aksi dan ditargetkan dapat terpecahkan, antara lain indikator TTCI yang tidak bisa hanya dijawab oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, melainkan perlunya keterlibatan Kementerian/Lembaga lain yang memiliki kapasitas dalam mengeluarkan dan mengelola data sebagaimana indikator dimaksud. Koordinasi lintas Kementerian/ Lembaga menjadi kunci yang kemudian direalisasikan dengan dibentuknya gugus tugas lintas Kementerian/Lembaga yang diinisiasi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dengan beranggotakan 19 perwakilan dari Kementerian /Lembaga terkait.

Kendala penggeraan dan pengelolaan data yang masih manual di tahun sebelumnya, telah dijawab dengan dibuatnya platform pengelolaan data TTCI dalam bentuk dashboard, sehingga upaya Menyusun pola dan sistem pengelolaan data TTCI dapat lebih tertata baik. hal ini didukung dengan pemanfaatan teknologi informasi dan

komunikasi yang sangat berperan besar untuk mengoptimalkan koordinasi lintas Kementerian/Lembaga.

Tantangan selanjutnya yang dihadapi di tahun 2021 dalam upaya mengelola TTCI Indonesia guna mencapai target dalam RPJMN antara lain:

- 👉 Optimalisasi pengelolaan data sekunder dan data primer TTCI
- 👉 Peningkatan pola koordinasi baik secara internal maupun eksternal)
- 👉 Diseminasi informasi untuk menghadirkan TTCI di tengah publik sebagai bagian dari informasi yang perlu untuk diketahui

Laporan ini merupakan dokumen yang berisikan rangkuman upaya yang dilakukan Kementerian pariwisata dan Ekonomi kreatif yang berkoordinasi dengan Kemenetrian/ Lembaga terkait dan mengidentifikasi potensi dan peluang serta tantangan dalam upaya mencapai target TTCI yang telah ditentukan; seperti penyelenggaraan beberapa FGD, rapat-rapat koordinasi, audiensi dan juga kerja bersama lintas Kementerian/Lembaga. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan Kementerian/ Lembaga terkait diminta aktif untuk memperbarui data yang dibutuhkan. Selain itu meningkatkan koordinasi dalam pengelolaan data TTCI yang terdiri atas data sekunder dan juga data primer, dibutuhkan singkronisasi data yang ada dengan persepsi yang beredar di masyarakat karena persepsi publik juga menjadi komponen data yang diperhitungkan oleh WEF.

*Fungsi dari laporan ini adalah alat bantu untuk menginventarisasi kegiatan pengelolaan TTCI oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif khususnya Direktorat Manajemen Strategis, dengan tujuan sebagai alat ukur pencapaian kinerja dari Direktorat Manajemen Strategis*



783.134

98.3748

# DAYA SAING PARIWISATA



# DAYA SAING PARIWISATA

Tingkat daya saing sebuah negara tergantung pada kapasitas industrinya dalam berinovasi dan memutakhirkannya. Keunggulan kompetitif diciptakan dan berkelanjutan melalui sebuah proses yang dilokalisir (Rajagukguk, 2016).

Daya saing memiliki arti yang menjelaskan kekuatan ekonomi dari sebuah entitas yang berhadapan dengan pesaingnya dalam ekonomi pasar global dimana barang, jasa, penduduk, keahlian dan ide bergerak dengan bebas melintasi perbatasan geografi (Muth, 1998). Tingkat daya saing dalam satu perusahaan memiliki arti sebagai kemampuan sebuah perusahaan untuk mendesain, memproduksi dan atau keunggulan produk pasar terhadap barang yang ditawarkan pesaing, dalam hal kualitas harga dan non harga (D'Cruz, 1992).

The Global Competitiveness Report 2014–2015 mendefinisikan daya saing (*competitiveness*) sebagai himpunan institusi, kebijakan, dan faktor yang mendorong tingkat produktivitas sebuah negara. Selanjutnya tingkat produktivitas menciptakan tingkat kemakmuran yang dapat digapai sebuah ekonomi. Tingkat produktivitas juga menentukan tingkat pengembalian (*rate or return*) investasi dalam sebuah perekonomian, tingkat produktivitas merupakan pendorong fundamental dari pertumbuhan perkonomian. Dengan kata lain, semakin kompetitifnya sebuah ekonomi merupakan satu dari pendorong peningkatan angka pertumbuhan (Rajagukguk, 2016).

Daya saing sebuah negara merupakan faktor yang sangat penting, begitupun di sektor pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang pertumbuhannya dinilai sangat pesat dan berkontribusi besar pada pendapatan negara dan pertumbuhan ekonomi nasional; namun disaat yang bersamaan juga memiliki tantangan yang besar dalam perkembangan global. Pariwisata merupakan sektor yang sangat penting bagi negara berkembang, seperti juga Indonesia.

Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang paling penting dan paling cepat berkembang, yang menghadapi tantangan dan kemungkinan globalisasi. Pembangunan kepariwisataan memiliki arti penting dan peranan yang signifikan dalam pembangunan perekonomian nasional (Karahuta, 2017). Pariwisata diakui sebagai salah satu sektor utama pembangunan di semua negara dan sumber utama pendapatan, pekerjaan dan penciptaan kekayaan. Ini juga memainkan peran yang lebih luas dalam mempromosikan citra dan persepsi internasional suatu negara secara eksternal serta mempengaruhi kebijakan domestik yang saling melengkapi. Rentang pengaruh dan kepentingan ini menciptakan tantangan dalam mengukur daya saing dalam pariwisata (Dupeyras, 2013).

Pentingnya daya saing sebagaimana dijelaskan oleh Porter (2018) dikarenakan tiga hal berikut: (1) mendorong produktivitas dan meningkatkan kemampuan mandiri,

(2) dapat meningkatkan kapasitas ekonomi, baik dalam konteks regional ekonomi maupun kuantitas pelaku ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat, (3) kepercayaan bahwa mekanisme pasar lebih menciptakan efisiensi.

Pembangunan pariwisata yang pesat di dunia internasional, menumbuhkan upaya dari masing-masing negara untuk mengelola destinasi menjadi destinasi unggulan dan memiliki cakupan pasar global. Kompetisi antar destinasi menjadi sangat besar terjadi diantara satu negara dengan negara lain dalam hal meningkatkan kualitas pariwisatanya. Munculnya ceruk dan segmen pariwisata khusus secara transnasional telah mengubah cara destinasi mengembangkan daya tariknya dan mempertahankan posisi kompetitifnya. (Šírá Elena, 2019).

WEF mengelompokkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi daya saing global sebuah negara dan menurunkannya ke dalam indikator sebagai alat ukur yang dirancang kemudian untuk mengukur indeks daya saing sebuah negara. Faktor dan indikator yang mempengaruhi penilaian terhadap indeks daya saing pariwisata sebuah negara terus dikembangkan oleh WEF sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas dari laporan yang dirilisnya. Perubahan tersebut dapat bersifat minor namun beberapa juga merupakan perubahan mayor yang dapat merupakan metodologi sehingga laporan tidak dapat dibandingkan langsung dengan edisi selanjutnya.

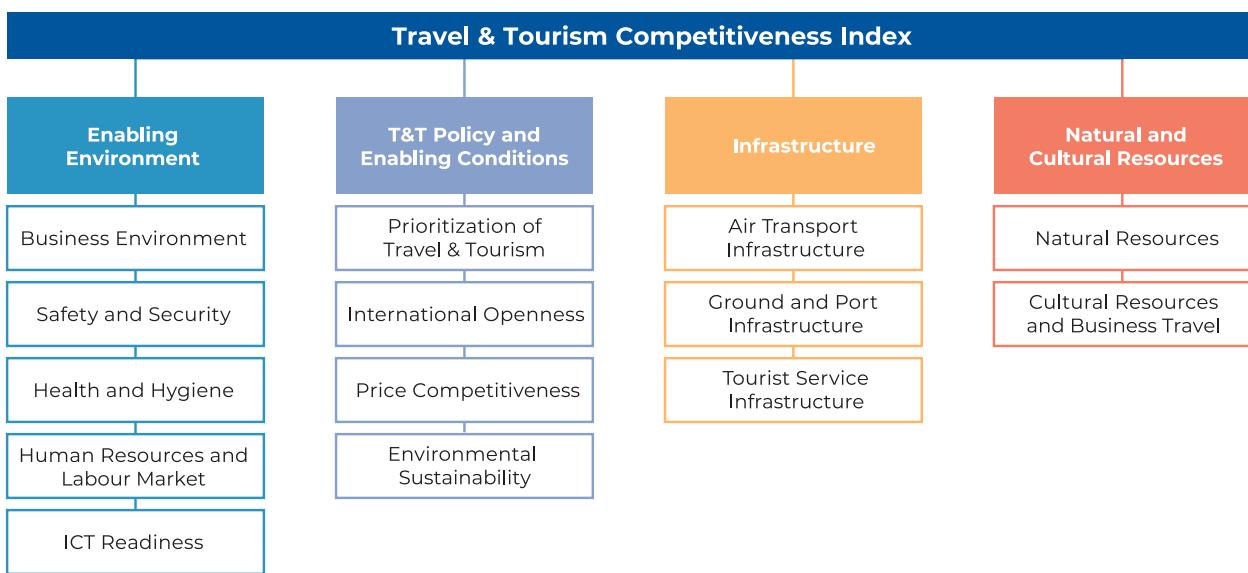
Laporan ini berfungsi sebagai alat tolak ukur strategis bagi pembuat kebijakan, perusahaan, dan sektor pelengkap untuk memajukan pengembangan sektor Travel (perjalanan) and pariwisata (*Tourism*) di masa depan dengan memberikan wawasan unik tentang kekuatan dan area pengembangan masing-masing negara/ekonomi untuk meningkatkan daya saing industri. Lebih jauh, ini berfungsi sebagai platform untuk dialog multistakeholder untuk memahami dan mengantisipasi tren dan risiko yang

muncul dalam perjalanan dan pariwisata global, menyesuaikan kebijakan, praktik, dan keputusan investasi mereka, dan mempercepat model baru yang memastikan umur panjang sektor penting ini. Indeks tersebut terdiri dari empat subindeks, 14 pilar dan 90 indikator individual, yang didistribusikan di antara pilar-pilar yang berbeda. (Calderwood & Soshkin, 2019).

Dilaporkan setiap dua tahun sekali TCCI setiap edisinya menggambarkan kondisi performansi daya saing pariwisata dan perjalanan di banyak negara – untuk tahun 2019 terdapat 140 negara; dengan melihat pada kondisi ekonomi dan pengukuran faktor – faktor dan kebijakan yang mempengaruhi keberlanjutan dari sektor pariwisata dan perjalanan yang juga berkontribusi pada pembangunan dan daya saing negara.

Pada prinsipnya, WEF terus melakukan pengembangan dan perbaikan baik dari segi data maupun metodologi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyempurnaan laporan tiap periodenya dengan beradaptasi dengan kondisi perkembangan jaman dan trend yang sedang berlangsung. Proses pembaruan data dan juga metodologi menjadi sangat terbuka dimana negara responden WEF dapat mengusulkan perubahan pada indikator-indikator ataupun metodologi yang ada yang sudah tidak relevan lagi.

Kerangka kerja dari TCCI tahun 2019 yang menjadi acuan/*baseline* penetapan TCCI di tahun 2021 sebagai berikut.



Gambar 1 Travel & Tourism Competitiveness Index

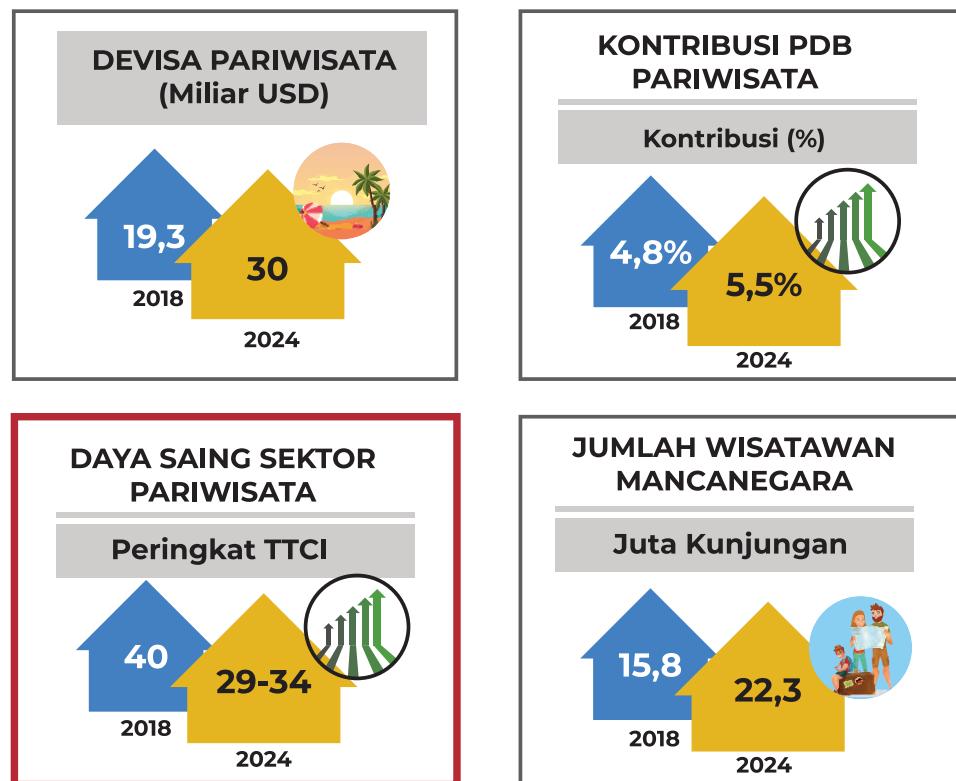
Sumber: WEF, 2019

Berdasarkan kerangka di atas, penilaian terhadap TTCI, khususnya di tahun 2019 terdiri dari empat subindeks, 14 pilar dan 90 indikator, didistribusikan di antara pilar yang berbeda. Indeks dalam TTCI telah dikembangkan dalam konteks Program Industri Forum Ekonomi Dunia untuk penerbangan, perjalanan dan pariwisata, sebagai bagian dari Platform untuk membentuk masa depan mobilitas. Hal ini dikembangkan berdasarkan juga atas kerja sama erat dengan mitra data dari WEF antara lain Bloom Consulting, STR Global, Asosiasi Transportasi Udara Internasional (IATA), Persatuan Internasional untuk Konservasi Alam (IUCN), Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), dan Dewan Perjalanan & Pariwisata Dunia (WTTC) (Calderwood & Soshkin, 2019).

## Daya Saing Pariwisata Indonesia

Pembangunan kepariwisataan Indonesia menjadi sangat penting tiap tahunnya, dimana pariwisata menjadi sektor unggulan yang berkontribusi pada peningkatan perekonomian Indonesia.

Presiden Republik Indonesia menyatakan peringkat daya saing pariwisata Indonesia dalam Travel and Tourism Competitiveness Index dari tahun ke tahun memang semakin baik. Tercatat, pada 2015 Indonesia berada pada peringkat 50, kemudian naik menjadi peringkat ke-42 pada tahun 2017, dan naik lagi menjadi peringkat ke-40 pada tahun 2019 (BPMI Setpres, 2020).



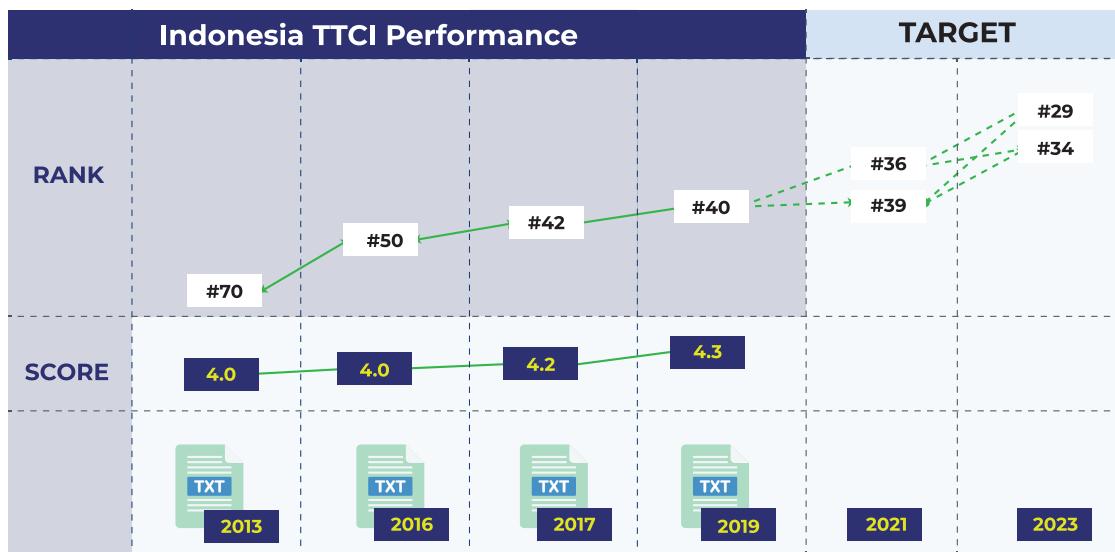
Gambar 2 Sasaran Strategis RPJMN 2020-2024

Sumber: Bappenas, 2021

Keseriusan Pemerintah dalam mengupayakan peningkatan daya saing pariwisata Indonesia dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun (RPJMN) 2020 – 2024 dengan mentargetkan peringkat TTCI di tahun 2025 mendatang pada rentang peringkat 29 – 34 atau meningkat sebesar 6 hingga 11 peringkat dari posisi di tahun 2019, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 (Pantouw, et al., 2020).

Sasaran dalam RPJMN 2020-2024 dirancang dalam kondisi ideal yang belum memperhitungkan dampak pandemi, yang dalam prosesnya diperbaharui secara berkala dalam RKP. Dikarenakan TTCI terbit setiap dua tahun sekali, sehingga target tersebut dirancang untuk tahun 2025.

Untuk mencapai target tersebut, setidaknya peringkat TTCI Indonesia di tahun 2021 dan 2023 harus mengalami kenaikan target yang bertahap. dengan skenario optimis yang dibuat, diharapkan untuk tahun 2021 peringkat TTCI Indonesia dapat berada di posisi 36 – 38 dan pada tahun 2023 nanti berada pada peringkat 34 – 29, sebagaimana ilustrasi berikut.



Sumber: Laporan Koordinasi TTCI Lintas Sektor, 2020

Gambar 3 Performa dan Target Peringkat TTCI Indonesia

Gambaran tahun 2019, indeks daya saing pariwisata Indonesia di pasar global berada

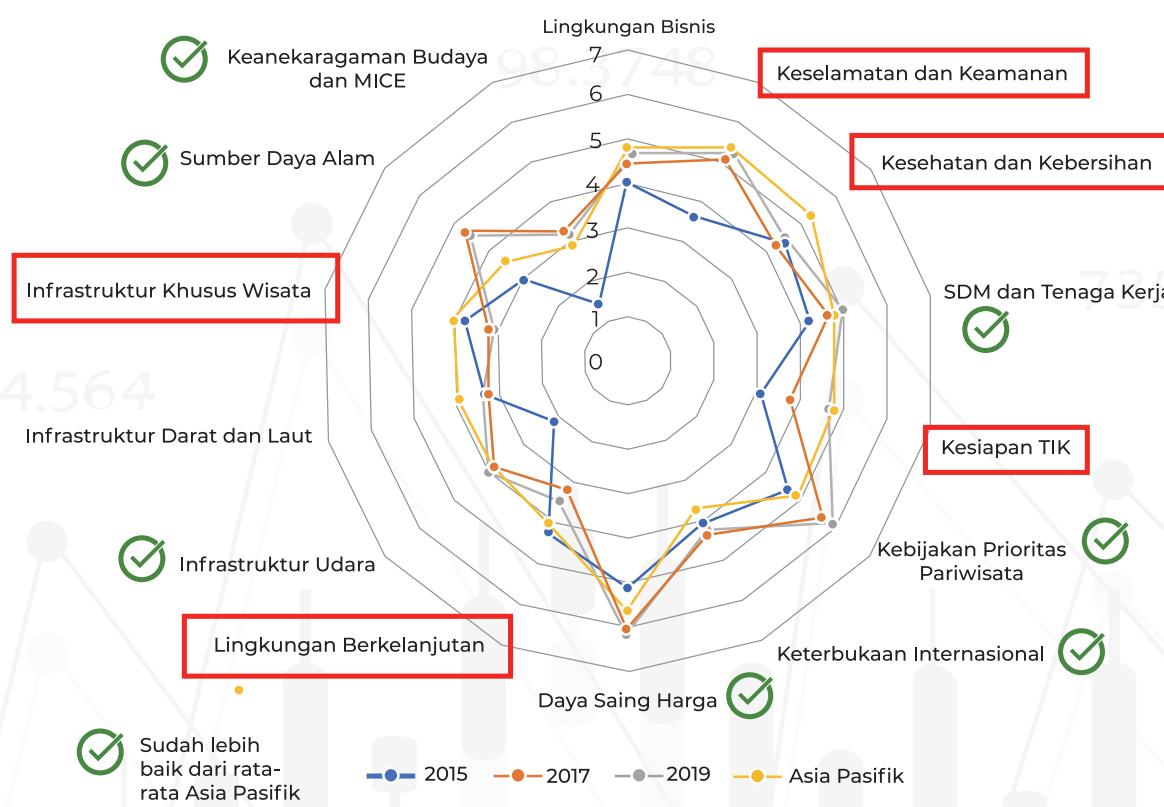
pada peringkat 40 dari 140 negara, dengan ilustrasi mengenai performa penilaian sebagai berikut.



Berdasarkan ilustrasi performa Indonesia dari 14 pilar yang ada, dapat dilihat pilar yang mengalami perbaikan paling signifikan dan lebih baik dari rata-rata Asia Pasifik yaitu (1) daya saing harga (*price competitiveness*), (2) Kebijakan terkait prioritas pariwisata (*prioritization of travel and tourism*), (3) Keterbukaan internasional (*international openness*), (4) sumber daya alam (*natural resources*) dan (5) Sumber daya budaya dan perjalanan bisnis (*cultural resources and business travel*).

Sementara itu, terdapat pilar yang masih di bawah rata-rata yaitu (1) Keberlanjutan lingkungan (*Environmental Sustainability*), (2) Kesehatan dan higiene (*Health & Hygiene*) (3) Infrastruktur layanan wisatawan (*Tourist Service Infrastructure*) (4) Keselamatan dan keamanan (*Safety and Security*) dan (5) Kesiapan TIK (*ICT Readiness*).

Gambar 4 Posisi 5 Pilar Teratas dan 5 Pilar Terbawah TTCI Indonesia 2019



Gambar 5 Grafik Peringkat Pada Tiap Pilar TTCI Indonesia Dari Rata-Rata di Asia Pasifik

Upaya yang cukup luar biasa dalam pembangunan pariwisata Indonesia berhasil meningkatkan secara signifikan lima pilar tertinggi dengan kondisi di atas rata-rata. Meskipun peningkatan nilai juga terjadi pada pilar-pilar yang berada pada urutan lima terbawah, namun nilainya tetap masih berada di bawah rata-rata nilai global dari 140 negara.

Berdasarkan pernyataan Presiden Joko Widodo, dibandingkan negara tetangga seperti Singapura yang berada pada peringkat 17, Malaysia di peringkat 29 dan Thailand diperingkat 31, akan menjadi catatan bagi Indonesia kedepannya untuk memperbaiki 4(empat) subindeks dan 14 pilar yang menjadi tolak ukur daya saing pariwisata dunia (Bappenas, 2021).

Naik turunnya peringkat pada setiap pilar di tahun 2019 dapat di lihat pada ilustrasi berikut.





Sumber: Maulana, 2021

Gambar 6 Peringkat Pada Setiap Pilar TTCI Indonesia 2019

Selain kondisi internal peringkat daya saing Indonesia dari masing-masing pilar TTCI; gambaran daya saing Indonesia dengan negara lain di Asia Tenggara menjadi perhatian penting untuk menentukan strategi ke depan positioning pariwisata Indonesia di Asia Tenggara maupun skala global. Dibandingkan kompetitor lain di Asia Tenggara, terdapat beberapa pilar yang menjadi unggulan Indonesia diantaranya *Cultural Resources* yang merupakan tertinggi di Asia Tenggara, pilar *Price Competitiveness* berada di peringkat yang cukup baik hanya kalah dari Malaysia. Sementara untuk pilar *Prioritization of Travel and Tourism* juga berada di posisi yang cukup baik, hanya kalah dari Singapura, dan peringkat pilar natural resources Indonesia hanya kalah dari Thailand.

Kondisi 5 pilar terendah sebagaimana dibahas sebelumnya merupakan kelemahan Indonesia dimana peringkat pada 5 pilar tersebut berada di bawah beberapa kompetitor Indonesia di Asia Tenggara. Tren yang selalu meningkat tiap periodenya cukup membawa optimisme pada pembangunan pariwisata Indonesia dan juga posisi daya saing Indonesia di dunia internasional.

*Semangat Indonesia menjadikan sektor pariwisata menjadi sektor unggulan dan mengerahkan percepatan pembangunan pariwisata serta sektor lain mendukung pengembangan pariwisata menjadi poin yang akan sangat berpengaruh signifikan pada posisi daya saing pariwisata Indonesia.*

## Travel & Tourism Competitiveness Index

Show: All Economics ▾

| Info | Rank / 140 | Country / Economy  | Value (1-7 (best))      | Trend     |
|------|------------|--------------------|-------------------------|-----------|
| 35   | 35         | Malta              | <b>4,35824348011865</b> | 4.4 ↑ o—o |
| 36   | 36         | Slovenia           | <b>4,3464163551075</b>  | 4.3 o—o   |
| 37   | 37         | Taiwan, China      | <b>4,33228894019613</b> | 4.3 o—o   |
| 38   | 38         | Czech Republic     | <b>4,3266657314032</b>  | 4.3 o—o   |
| 39   | 39         | Russian Federation | <b>4,3171969425626</b>  | 4.3 o—o   |
| 40   | 40         | Indonesia          | <b>4,26996140122512</b> | 4.3 ↑ o—o |
| 41   | 41         | Costa Rica         | <b>4,26818949463097</b> | 4.3 o—o   |
| 42   | 42         | Poland             | <b>4,23219519918853</b> | 4.2 o—o   |
| 43   | 43         | Turkey             | <b>4,22269472908105</b> | 4.2 o—o   |
| 44   | 44         | Cyprus             | <b>4,2162128172487</b>  | 4.2 o—o   |
| 45   | 45         | Bulgaria           | <b>4,21129351007239</b> | 4.2 ↓ o—o |

Sumber: Maulana, 2021

Gambar 7 Tren Posisi Indonesia dalam TCCI 2019

Namun, perlu diwaspadai bahwa upaya pembangunan daya saing pariwisata Indonesia dalam memperbaiki peringkat pilar-pilar TCCI harus disertai dengan performa data yang akurat dan menggambarkan kenaikan dan bersifat data internasional (dipublikasikan secara internasional). Hal ini dikarenakan WEF hanya akan mengambil data dari mitra internasional yang dimiliki. Upaya Pemerintah untuk menggenjot pembangunan pariwisata berpeluang tidak terpublikasikan jika pembaruan data sekunder pendukung pilar TCCI tidak terjadi. Pun dengan data primer yang dikumpulkan dari *Key Opinion Leaders* terkait, akan sangat mempengaruhi penilaian daya saing Indonesia.

Disaat yang bersamaan, negara-negara kompetitor baik itu di Asia Tenggara maupun di dunia tengah melakukan upaya yang sama untuk meningkatkan posisi daya saing pariwisatanya. Pembaruan data sekunder dan strategi peningkatan data primer juga dilakukan oleh negara-negara kompetitor

tersebut, dan ini menjadi catatan penting untuk bagaimana strategi Indonesia dalam melakukan pembaruan data dari upaya pembangunan yang telah dilakukan untuk menjadi data dasar penilaian WEF.

Untuk gambaran data TCCI tahun 2021, dari 90 indikator yang ada, untuk Indonesia baru terdapat 24 indikator yang sudah terbarukan, 11 indikator yang masih berupa data sementara dan juga terdapat 19 indikator baru secara internasional namun datanya masih berupa data sementara atau belum terbarui. Sementara terdapat 8 indikator yang menunggu data *Ease of Doing Business* (EODB) rilis yang masih mengalami kendala dan World Bank masih berupaya untuk memperbarui data tersebut.

Setiap pilar dalam TCCI, bergantung pada data sekunder dan data primer, data primer dibutuhkan untuk mengafirmasi data sekunder yang didapatkan. Data primer tidak hanya menjadi peran penting dari Kadin namun juga oleh K/L untuk memberitakan informasi terkait perkembangan yang ada.



# UPAYA PENINGKATAN TTCI 2021 & 2023

# UPAYA PENINGKATAN TTCI 2021 DAN 2023

## Peran Kementerian/Lembaga dalam Pemutakhiran data TTCI

Peran Kementerian/Lembaga dalam pengelolaan data TTCI menjadi poin penting dalam upaya pencapaian target nilai TTCI. Namun tidak hanya itu saja, peran koordinasi lintas Kementerian/Lembaga merupakan dasar kerja sama multi sektor yang harus ditanamkan sebagai bagian dari kerja bersama Pemerintah Indonesia dalam membangun pariwistanya.

Koordinasi lintas sektor penyelenggaraan kepariwisataan yang dipayungi oleh Peraturan Presiden No. 14 tahun 2018 yang merupakan perubahan ketiga dari peraturan Presiden No. 64 tahun 2014 tentang Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Kepariwisataan, dimana

banyak perubahan nomenklatur yang terjadi (seperti tertuang pada Peraturan Presiden No. 68 tahun 2019), serta penting untuk memasukkan unsur peningkatan daya saing dalam peraturan tersebut, sehingga koordinasi lintas sektor yang dilakukan dimasa yang akan datang lebih optimal (Pantouw, et al., 2020). Usulan untuk melakukan perubahan pada peraturan ini dengan menimbang bahwa 1) nomenklatur Kementerian dan lembaga yang ada saat ini harus disesuaikan dengan peraturan Presiden No. 69 tahun 2019 tentang Organisasi kementerian negara, 2) pembangunan kepariwisataan indonesia harus memasukkan sasaran strategis termasuk indeks daya saing kepariwisataan yang berperan penting sebagai tolak ukur performansi pembangunan pariwisata Indonesia, serta



3) sebagaimana amanat Undang Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, ditujukan untuk mensejahterakan rakyat, sehingga perlu diikutsertakannya Kementerian/Lembaga terkait yang memiliki peran penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Pariwisata diusung sebagai katalisator untuk memacu kinerja Kementerian/Lembaga terkait ikut berperan aktif dalam pembangunan kepariwisataan Indonesia.

Jika Kementerian/Lembaga terkait tidak melakukan pembaruan data atau tidak mensosialisasikan data yang dimiliki kepada mitra internasional WEF, maka dalam penilaian indeks daya saing pariwisata oleh WEF, akan menggunakan data yang

dikeluarkan terakhir kali atau di dua tahun sebelumnya (misal untuk penilaian TTCI 2021 jika tidak ada pembaruan data di tahun 2020 atau 2021, maka WEF akan mengacu pada data di tahun 2019 atau sebelumnya yang menjadi acuan penilaian TTCI di tahun 2019).

Hingga saat ini koordinasi intensif dilakukan dengan 19 Kementerian/Lembaga terkait yang berkontribusi dalam lingkup Kerja sama pengembangan dan pengelolaan data TTCI. Kementerian/Lembaga tersebut sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1 Kemitraan Kementerian/Lembaga dalam TTCI

| No | Kementerian/Lembaga                        | Indikator Pilar TTCI   |
|----|--|--|
| 1  | Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral | 1 Fuel Price Levels<br>2 Quality of electricity supply   |
| 2  | Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan      | 1 Primary education enrolment rate<br>2 Secondary education enrolment rate<br>3 Number of world heritage natural sites<br>4 Number of world heritage cultural sites<br>5 Oral and intangible cultural heritage expressions |
| 3  | POLRI                                      | 1 Number of Homicide Cases per 100.000 Populations<br>2 Business costs of crimen and violence<br>3 Business costs of terrorism<br>4 reliability of police services<br>5 indeks of terrorism incidence                      |
| 4  | Kementerian Keuangan                       | 1 Purchasing Power Parity<br>2 Effect of taxation on incentives to work<br>3 Effect of taxation on incentives to invest  |
| 5  | Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan | 1 Stringency of environmental regulations<br>2 Enforcement of environmental regulations<br>3 Particulate matter (2.5) concentration<br>4 Environmental treaty ratification   |

| No | Kementerian/Lembaga                     | Indikator Pilar TTCI   |
|----|---|--|
|    |   | 5 Total protected areas  |
|    |   | 6 Forest cover change  |
| 6  | Kementerian Kesehatan                   | 1 Estimated number of malaria cases per 100,000 populations    |
|    |   | 2 HIV prevalence, % adult pop.                                 |
|    |   | 3 Number of physician/1.000 pop.                               |
|    |   | 4 Hospital bed/10.000 pop.                                     |
| 7  | Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia | 1 Visa requirements  |
|    |   | 2 Property rights  |
|    |   | 3 Efficiency of legal frameworks in challenging regulations    |
| 8  | Kementerian Perdagangan                 | 1 Number of regional trade arrangements in force               |
| 9  | Badan Koordinasi Penanaman Modal        | 1 Business impact of rules on FDI                              |
|    |   | 2 Cost (% construction cost) to deal with construction permits |
|    |   | 3 extent of market dominance                                   |
|    |   | 4 No. dayas to start business                                  |
|    |   | 5 Cost (% GNI percapita) to start business                     |
|    |   | 6 Total tax rate (% profits)                                   |
|    |   | 7 time required to deal with construction permits              |
| 10 | Kementerian Perhubungan                 | 1 Openness of bilateral Air Service Agreements                 |
|    |   | 2 Ticket taxes and airport charges                             |
|    |   | 3 Available seat kilometres, domestic                          |
|    |   | 4 Available seat kilometres, international                     |
|    |   | 5 Aircraft departures  |
|    |   | 6 Airport density, airports/million pop.                       |
|    |   | 7 Number of operating airlines                                 |
|    |   | 8 Railroad Density   |
|    |   | 9 Quality of air transport infrastructure                      |
|    |   | 10 quality of port infrastructure                              |
|    |   | 11 ground transport efficiency                                 |
|    |   | 12 Quality of railroad infrastructure                          |
| 11 | Kementerian Komunikasi dan Informatika  | 1 Individuals using Internet                                   |
|    |   | 2 Fixed broadband Internet subscriptions/100 pop               |

| No | Kementerian/Lembaga                             | Indikator Pilar TTCI  |
|----|---|---|
|    |   | 3 Mobile phone subscriptions/100 pop                            |
|    |   | 4 Active mobile broadband Internet subscriptions/100 population |
|    |   | 5 Mobile network coverage rate, % of pop                        |
|    |   | 6 ICT use for business-to business transaction                  |
|    |   | 7 Internet use for Business to consumer transctions             |
| 12 | Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif      | 1 Government prioritization of travel & tourism                 |
|    |   | 2 T&T government expenditure                                    |
|    |   | 3 Effectiveness of marketing and branding to attract tourist    |
|    |   | 4 Comprehensiveness of annual T&T data                          |
|    |   | 5 Timeliness of providing monthly/quarterly T&T dat             |
|    |   | 6 Country brand strategy rating                                 |
|    |   | 7 Hotel price indeks  |
|    |   | 8 Hotel rooms   |
|    |   | 9 Presence of major car rental companies                        |
|    |   | 10 Natural tourism digital demand                               |
|    |   | 11 Number of international association meetings                 |
|    |   | 12 Cultural and entertainment tourism digital demand            |
|    |   | 13 Sustainability of travel and tourism industry development    |
|    |   | 14 Quality of tourism infrastructure                            |
|    |   | 15 Attractiveness natural assets                                |
| 13 | Bank Indonesia                                  | 1 ATM per adult population                                      |
| 14 | Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia              | 1 Threatened species  |
|    |   | 2 Total known species   |
| 15 | Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat | 1 % pop. With access to improved sanitation                     |
|    |   | 2 % pop. With access to improved drinking water                 |
|    |   | 3 Quality of road   |
|    |   | 4 Road destity  |
|    |   | 5 Paved road density  |
|    |   | 6 Baseline water stress   |

| No | Kementerian/Lembaga                | Indikator Pilar TTCI  |
|----|------------------------------------|---|
| 16 | Kementerian Ketenagakerjaan        | 7 wastewater treatment<br>1 Female labour force participation<br>2 Extent of staff training<br>3 Treatment of customers<br>4 hiring and firing practices<br>5 Ease to finding skilled employment<br>6 Ease of hiring foreign labour<br>7 Pay and productivity |
| 17 | Kementerian Pemuda dan Olahraga    | 1 Sport Stadium   |
| 18 | Kementerian Kelautan dan Perikanan | 1 Fish stock status   |
| 19 | Kejaksaan Agung                    | 1 efficiency of legal frameworks in settling disputes   |

Selain 19 Kementerian/Lembaga yang berkontribusi dalam lingkup koordinasi lintas sektor dalam membangun data TTCI, terdapat pula Kementerian/Lembaga lain yang memiliki peran besar dalam kemitraan lintas sektor untuk TTCI yaitu 1) Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2) Bappenas, dan 3) KADIN. Kedepannya dalam rangka mengelola data TTCI dan dalam rangka meningkatkan kesadaran peningkatan performa destinasi Indonesia, kemitraan akan diperluas kepada lintas Pemerintah Daerah.

## Koordinasi Lintas Sektor Kementerian/Lembaga Terkait

Kegiatan koordinasi lintas sektor Kementerian/Lembaga terkait dalam upaya pemutakhiran data dan penguatan opini publik dilakukan sepanjang tahun 2021 dengan target:

1. Pemutakhiran data sekunder melalui dashboard TTCI.
2. Koordinasi lintas Kementerian/Lembaga dalam optimalisasi penyediaan data pendukung TTCI.
3. Koordinasi dengan KADIN terkait penguatan opini publik untuk membentuk citra positif pada *key opinion leader* pada saat survei data primer dilakukan WEF.

Untuk berkomunikasi dengan Kementerian/Lembaga terkait baik itu dalam upaya pemutakhiran data sekunder maupun primer, dilakukan FGD dan rapat koordinasi dengan Kementerian/Lembaga terkait yang menjadi kontributor bagi data sekunder dan juga dengan Kadin untuk persiapan pemutakhiran data primer.

Rangkaian rapat koordinasi dilakukan baik secara online maupun offline atau menggabungkan keduanya, namun dengan tidak mengurangi esensi dari tujuan kegiatan. Secara detil, kegiatan yang telah dilakukan pada tahun ini sebagai berikut:



## Rapat Bersama 10 Kementerian/Lembaga Pemutakhiran Data TTCI Tahun 2021

Rapat ini diselenggarakan pada tanggal 12 Agustus 2021, secara online dengan peserta 10 kementerian/Lembaga yang pada saat itu belum melengkapi data dalam dashboard TTCI.

Berdasarkan hasil diskusi ini disimpulkan beberapa poin yang menjadi catatan untuk pembaruan data TTCI baik itu 2021 maupun 2023:

- 👉 Komitmen bersama dari K/L untuk dapat bersama membantu melengkapi dan memperbarui data yang ada sehingga target peningkatan peringkat Indonesia bisa tercapai.
- 👉 Hasil update diusulkan untuk dapat dilaporkan secara berkala kepada K/L sebagai update siapa saja yang sudah update atau yang belum – sebagai alat kontrol bersama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

## Rapat pertemuan sinergi KADIN – Kemenparekraf

Rapat ini diselenggarakan secara hybrid bertempat di Ruang Rapat Deputi Bidang Kebijakan Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada hari Kamis 19 Agustus 2021. Pertemuan antara Kepala KADIN yaitu Bapak Triawan Munaf dan juga Ibu R. Kurleni Ukar, Deputi Bidang Kebijakan Strategis, Bapak Fadjar Hutomo, Deputi Bidang Industri dan Investasi, Bapak Neil El Himam, Deputi Bidang Ekonomi Digital dan Produk Kreatif, Bapak Wawan Rusiawan, Direktur Kajian Strategis, dan beberapa direktur di lingkungan Kemenparekraf.

Adapun tindak lanjut dari pertemuan tersebut yaitu:

- 👉 Masing-masing Kedeputian di Kemenparekraf diharapkan untuk membuat catatan apa yang bisa dilakukan (*doable*) dan target yang bisa

dicapai (*feasible*) misalnya ada 2 point besar dari masing-masing Kedeputian

- 👉 Usulan program kegiatan dari Kemenparekraf ini nantinya akan dibahas dengan pengurus baru KADIN yang akan terbentuk.

## Rapat internal persiapan kegiatan

Rapat internal diselenggarakan pada tanggal 7 September 2021 pukul 19.00 secara online dan diikuti oleh internal Kemenparekraf. Adapun agenda rapat membicarakan mengenai persiapan dan pembahasan rencana pertemuan lintas Kementerian/Lembaga, pertemuan dengan KADIN dan FGD online dengan 9 Kementerian/Lembaga terkait.

## FGD tentang progress pemutakhiran data sekunder TTCI untuk 9 (Sembilan) Kementerian/Lembaga terkait

Rapat ini diselenggarakan pada hari jumat, 10 september 2021, pukul 09.30 selalui secara online. Adapun hasil dan tindak lanjut dari FGD ini yaitu:

- 👉 Setiap PIC di K/L diminta bantuan dan kerjasamanya untuk dapat berpartisipasi mengisi dashboard dan memperbarui data yang ada.
- 👉 Sistem yang dibangun sudah cukup baik, dan dapat berfungsi dengan baik dalam mendukung pemutakhiran data TTCI 2021 dan 2023, dan seterusnya.
- 👉 Target pengumpulan data diupayakan sebelum tanggal 20 September 2021, mengingat akan diadakannya rapat dengan KSP membahas mengenai TTCI.
- 👉 Akan diadakan pertemuan temu muka sebagai tindak lanjut dari meeting hari ini untuk percepatan pengisian data di dashboard dan menemukan kendala dan mencari solusi bersama.



Gambar 8 Dokumentasi Kegiatan Penguatan Sub Pilar Primer dan Sekunder TTCI, 16 September 2021

### FGD Penguatan Sub Pilar Primer dan Sekunder TTCI

Acara ini diselenggarakan pada hari Kamis 16 September 2021, dan dilaksanakan secara hybrid pada pukul 10.00 – 16.00 wib bertempat di Hotel Grand Mercure Harmoni, Hayam Wuruk.

Melalui diskusi Panjang yang terjadi dari semua pihak narasumber, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- 👉 Komitmen, sinergi dan Kerjasama dari K/L yang terlibat sangat dibutuhkan dalam membangun data TTCI dan dengan tujuan meningkatkan performa Indonesia di mata dunia, sehingga berdampak pada pembangunan nasional secara keseluruhan.
- 👉 Dalam rangka membangun data yang bersifat berkelanjutan dan berfungsi untuk juga membuat perencanaan kedepannya, dibutuhkan strategi/ rencana awal yang dibangun bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara berkala, membangun alat dan juga metode yang dapat digunakan bersama oleh setiap tim di K/L dalam membangun data TTCI.

👉 Dalam upaya untuk bisa membangun opini publik yang sejalan dengan data sekunder yang ada dan harapan dari pemerintah, dibutuhkan alat yang menjadi *template* untuk mengupdate data yang ada untuk semua K/L yang ada dan juga mengontrol perkembangan yang terjadi.

👉 Selain itu, dengan memandang bahwa TTCI merupakan poin penting sebagaimana tercantum dalam RPJMN 2020-2024, oleh karenanya pilar dalam TTCI diharapkan dapat juga menjadi prioritas dalam rencana strategis tiap K/L terkait.

Sementara itu tindak lanjut yang direncanakan adalah:

- 👉 Membuat SK bersama K/L untuk pokja yang ada, sehingga ada konsekuensi dan tanggung jawab yang lebih jelas bagi pokja dan tiap K/L yang terlibat
- 👉 Menyusun alat kerja untuk mengontrol perkembangan data baik itu ditingkat nasional maupun data internasional
- 👉 Menyusun roadmap pemutakhiran data TTCI secara berkelanjutan
- 👉 Menyempurnakan dashboard yang ada sehingga kedepannya bisa terkoneksi dengan data di K/L yang lain.
- 👉 Menjadikan pilar dalam TTCI sebagai poin dalam tiap rencana strategis K/L.





Gambar 9 Dokumentasi Kegiatam COD Seri I, 21 Oktober 2021

### Bincang Tematik/Cross-sectional Discussion Series (CoD Series) Sesi I

CoD diselenggarakan pada hari Selasa, 19 Oktober 2021. Dilaksanakan secara online. Jam 09.20 -11.00 wib dengan agenda Pemutakhiran Data TTCI 2021 dan 2023.

Kesimpulan yang didapatkan dari pertemuan sesi I ini yaitu:

- 👉 Untuk peningkatan layanan, pihak K/L telah melakukan upaya dan strategi peningkatan layanan. Namun perlu untuk dibantu dengan penyediaan data dan juga kebijakan yang mengiringi sehingga dapat disampaikan dengan baik kepada masyarakat, untuk membentuk opini masyarakat yang lebih positif.
- 👉 Diseminasi informasi statistik dan juga kebijakan yang berlaku sangat penting untuk dapat menggiring opini responden.
- 👉 Tindak lanjut pertemuan sesi I yaitu:
- 👉 Pengelolaan data statistik dan kebijakan yang mengiringi strategi yang dilakukan oleh K/L untuk mendukung data primer
- 👉 Pengumpulan data yang dibutuhkan dari masing-masing K/L berikut UU/ Peraturan yang mengikutinya.

### Bincang tematik /CoD Series Sesi II

CoD sesi II diselenggarakan pada hari Kamis 21 Oktober 2021 dengan agenda mengenai update data TTCI 2021 dan 2023.

Kesimpulan dari sesi II ini adalah:

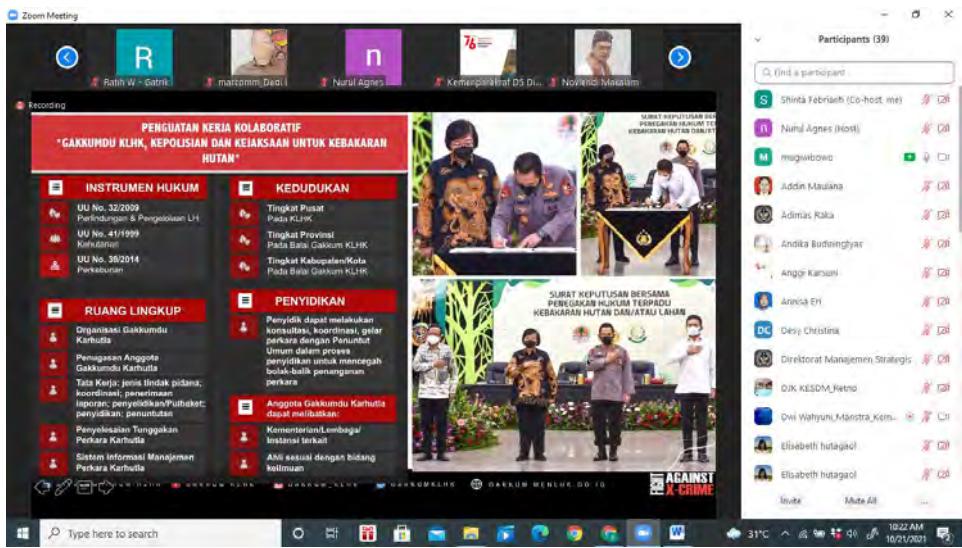
- 👉 Data yang disuguhkan baik secara statistik maupun naratif merujuk pada sub pilar yang disiapkan untuk dapat didiseminasikan kepada publik mendekati apa yang diharapkan, namun ada beberapa informasi data yang perlu untuk digali lebih dalam.
- 👉 Upaya untuk informasi yang ada untuk dapat di tampilkan baik secara online maupun offline untuk membentuk persepsi dan opini publik, dan dipelihara dengan baik dengan pemutakhiran data yang terus menerus.

Tindak Lanjut yang direncanakan yaitu:

- 👉 Diskusi lebih lanjut untuk pendalaman data yang dibutuhkan untuk dipresentasikan kepada Kadin; dan juga pengumpulan data dari K/L terkait.
- 👉 Mendiseminasikan informasi/data dengan memperkuat lini humas ditiap-tiap K/L agar dapat menginformasikan dengan baik kepada publik.

### Wonderful Indonesia sebagai Brand Pariwisata Indonesia





Gambar 10 Dokumentasi Kegiatan COD Seri II, 21 Oktober 2021

### Bincang tematik /CoD Series Sesi III

CoD Sesi III diselenggarakan pada hari Jumat, 22 Oktober 2021 dengan agenda mengenai update data TTCI 2021 dan 2023.

Kesimpulan yang didapatkan pada sesi III ini adalah:

- 👉 Terdapat banyak perkembangan yang dilakukan oleh K/L terkait untuk pemenuhan data sub pilar terkait.
- 👉 Data yang disajikan sangat signifikan dapat membantu untuk meningkatkan opini publik terkait kinerja Pemerintah seturut dengan poin indikator pada pilar-pilar dalam TTCI

Tindak lanjut yang direncanakan yaitu:

- 👉 Menciptakan ekosistem bersama antar K/L untuk pengelolaan data primer bersama.
- 👉 Pengumpulan dan pengelolaan data yang menjadi penunjang informasi sub pilar untuk membentuk opini publik.



Gambar 11 Dokumentasi Kegiatan COD Sesi III, 22 Oktober 2021

## Koordinasi dan Sinergi peningkatan indeks daya saing pariwisata indonesia (TTCI Indonesia)

Acara ini diselenggarakan pada hari Kamis 11 November 2021, dilakukan secara hybrid, bertempat di Santika Premier Hayam Wuruk.

Kesimpulan yang didapatkan pada acara ini adalah:

- 👉 TTCI merupakan salah satu indikator performansi Indonesia di mata dunia, oleh karenanya dibutuhkan kerja keras dan koordinasi tidak hanya K/L namun juga semua stakeholder yang terlibat dalam pembangunan Indonesia.
- 👉 Perkembangan capaian TTCI Indonesia tiap tahunnya meningkat, namun juga semakin banyak pesaing yang sama-sama meningkatkan kualitas tiap pilar TTCI, sehingga diperlukan upaya lebih keras lagi untuk menghimpun data baik itu sekunder dan juga primer.
- 👉 Selama ini penanganan TTCI lebih berfokus kepada data sekunder, namun tahun ini terdapat inisiatif yang sangat baik untuk bisa mengoptimalkan nilai pada data primer yang berasal dari Key Opinion Leader yang akan disurvei oleh WEF.
- 👉 Dengan dikembangkannya dashboard TTCI menjadi alat untuk kolaborasi dan sinergi bersama membangun data TTCI.
- 👉 Sinergitas dan kolaborasi serta transparansi data menjadi jawaban dalam upaya mengoptimalkan persepsi dari *Key Opinion Leader* (KOL); bagaimana peran masing-masing stakeholder dalam pengembangan pembangunan Indonesia khususnya terkait dengan pembangunan kepariwisataan di Indonesia dapat terdokumentasikan dengan baik, dan juga dapat tersosialisasikan secara optimal kepada publik melalui perwakilan-perwakilan di setiap stakeholder.

👉 Rencana untuk membuat TTCI nasional menjadi poin penting yang sangat strategis untuk bisa semakin mengoptimalkan data pembangunan pariwisata dalam mendukung pembangunan indeks pariwisata Indonesia.

Tindak lanjut yang direncanakan adalah:

- 👉 Sinergi dan kolaborasi yang intensif antara Kemenparekraf, K/L terkait dan juga KADIN untuk membangun indeks pariwisata Indonesia di mata internasional
- 👉 Penurunan indikator daya saing kepariwisataan nasional.



Gambar 12 Pertemuan dengan Kadin

## Optimalisasi Sistem Pengelolaan Data dengan Sistem Pengukuran (Dashboard) Data Sekunder TTCI

Pada tahun sebelumnya, data TTCI dari seluruh Kementerian/Lembaga tang terlibat dibuat masih dengan cara yang manual. Mengingat banyaknya data dan potensi hilang atau terdapat proses yang tidak valid dan melihat pada semakin berkembangnya teknologi, informasi dan komunikasi – yang kemudian menjadi pendekatan efektif yang diambil oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk kemudian membuat platform digital / Dashboard TTCI, dengan tema VISIT TTCI yang merupakan singkatan

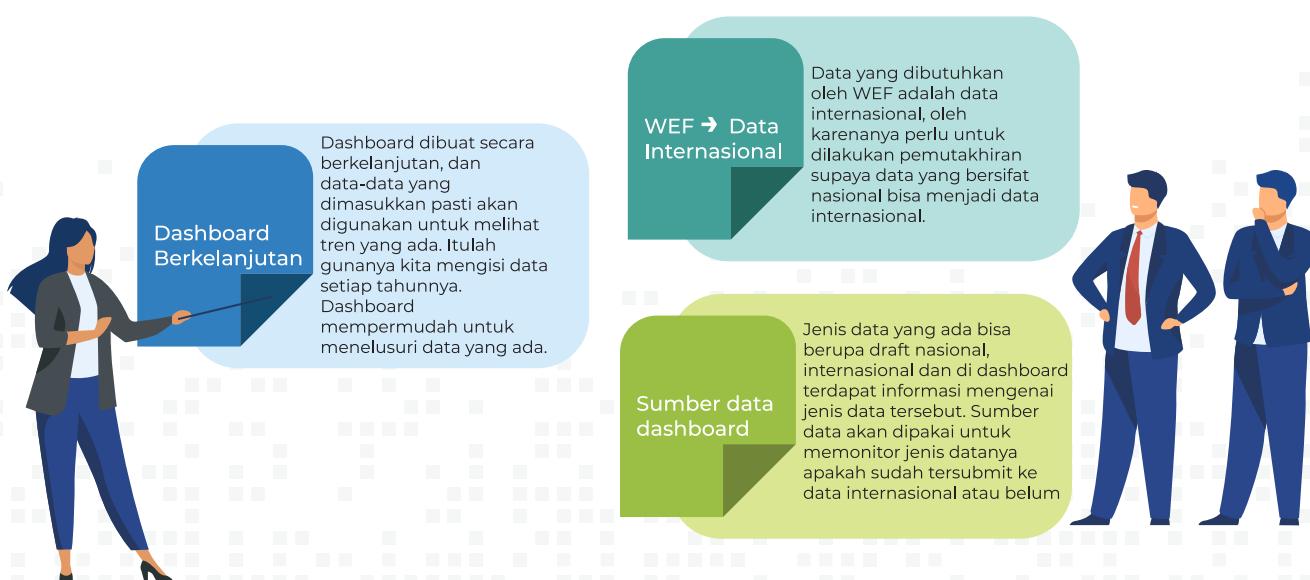
dari Visualisasi dan Integrasi TTCI. Website TTCI dibangun sebagai alat bantu untuk mengelola data TTCI yang berasal dari K/L terkait, dengan tujuan untuk mempermudah pemantauan data pada setiap Kementerian/ Lembaga secara praktis, transparan dan mudah serta dapat dievaluasi secara bersama.

Website TTCI diinisiasi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yang tanggung jawab penangannya semula berada di bawah Direktorat Pengendalian Kebijakan Strategis kini beralih di Direktorat Manajemen Strategis. Proses perubahan struktur dan organisasi Kemenparekraf/ Baparekraf dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Parekraf/Kabaparekraf Nomor 1 Tahun 2021.

Dengan adanya Website TTCI ini, proses pengelolaan data menjadi sangat efektif dimana peran koordinasi lintas sektor yang terwadahi dalam gugus tugas yang dibentuk dan penanggung jawab yang ditunjuk sebagai bagian dari gugus tugas tersebut, bertanggung jawab untuk mengisi dan memperbarui data yang dimiliki oleh masing-masing dari 19 Kementerian/Lembaga yang ada. Gugus tugas tersebut yang kemudian ditindaklanjuti dengan Kerjasama membangun data dalam dashboard yang dapat menvisualisasikan data yang diunggah, menjadi target awal yang telah tercapai di tahun 2021.

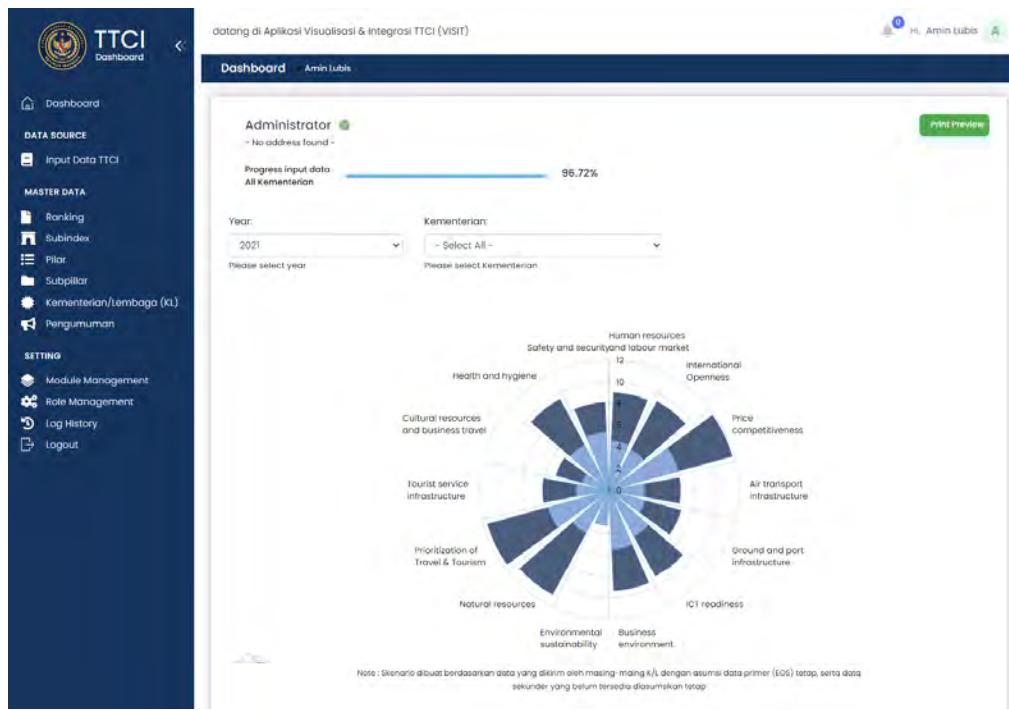
Website TTCI yang dibangun saat ini masih bersifat statis, menampilkan ruang bagi Kementerian/Lembaga terkait untuk memasukkan data yang mereka miliki dengan kriteria data yang telah ditentukan. Sebagaimana di jelaskan pada laporan sebelumnya, bahwa proses pengelolaan data yang dibangun dalam dashboard TTCI terintegrasi dalam sistem sebagaimana gambar berikut.

Untuk mengoperasikan dashboard TTCI dibutuhkan 1) data master yang disiapkan dalam dashboard, untuk mengakses dan memasukkan data yang dilakukan oleh masing-masing Kementerian / Lembaga, selanjutnya 2) Kementerian/ Lembaga melakukan proyek pengisian data berdasarkan pada indikator yang menjadi kewenangannya, beserta identitas data yang terdiri dari tahun, jenis data (sementara, rilis nasional, dan data internasional – yang sudah dilaporkan kepada mitra internasional). selain itu dimasukkan juga beberapa keterangan yang dapat disampaikan terkait usulan perubahan indikator dan penjelasan terkait adanya fluktuasi data yang terjadi. 3) Dashboard akan secara otomatis menghitung skor dari nilai yang dimasukkan kedalam sistem, kemudian dashboard akan mengkalkulasi keseluruhan data dan membuat scenario/simulasi peringkat TTCI Indonesia.

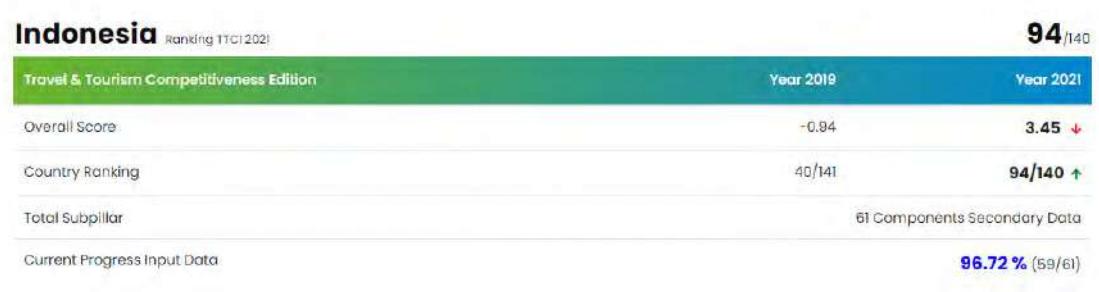


Perkembangan pemutakhiran data pada dashboard yang dilakukan oleh Kementerian/Lembaga contributor Dashboard TTCI, hingga tanggal 5 September 2021 perkembangan pengisian data telah mencapai 96,72% dengan rincian capaian masing-masing K/L sebagaimana diagram berikut berdasarkan 61 sub pilar yang menjadi dasar data sekunder.

Berdasarkan simulasi yang dilakukan pada dashboard TTCI 2021, didapatkan posisi sementara Indonesia, dengan catatan simulasi ini masih bersifat sementara, didasarkan pada ketersediaan data yang belum sepenuhnya bersifat data internasional.



Gambar 13 Tampilan Muka Dashboard TTCI



Gambar 14 Ilustrasi Resume Data TTCI Indonesia Pada Dashboar TTCI

Dari ilustrasi di atas, dapat diketahui performansi Indonesia pada tahun 2019 (berdasarkan laporan TTCI 2019) dan simulasi perkiraan peringkat pada tahun 2021 berdasarkan pembaruan data yang dilakukan. Data yang terinput hingga tanggal 15 Desember 2021 berkisar 96,72% atau sebanyak 59 sub pilar yang terisi dari 61 sub pilar yang ada. Jika berdasarkan simulasi memang memperlihatkan posisi Indonesia yang turun

jauh dari peringkat awal. Hal ini dikarenakan jenis data dan kelangkapan serta pembaruan data yang dilakukan belum sepenuhnya terbarui dan belum bersifat data publikasi internasional.

Secara rinci, simulasi perkiraan nilai dan naik turunnya nilai pada masing-masing pilar TTCI digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2 Peringkat Pilar TTCI Dalam Dashboard TTCI

| No | Index Component  | Score 2019 | Score 2021 |
|----|--|------------|------------|
|    | <b>Travel &amp; Tourism Competitiveness Index</b>          | -0.94      | 3.45 ↓     |
| 1  | ▪ Enabling Environment Subindex 1-7 (best)                 | 4.87       | 3.89 ↑     |
|    | ▪ <b>Human Resources And Labour Market</b> 1-7 (best)      | 4.94       | 5.08 ↑     |
|    | ▪ <b>ICT Readiness</b> 1-7 (best)                          | 4.68       | 3.97 ↓     |
|    | ▪ <b>Business Environment</b> 1-7 (best)                   | 4.80       | 3.08 ↓     |
|    | ▪ <b>Health And Hygiene</b> 1-7 (best)                     | 4.54       | 4.56 ↑     |
|    | ▪ <b>Safety And Security</b> 1-7 (best)                    | 5.38       | 2.76 ↓     |
| 2  | ▪ T&T Policy And Enabling Conditions Subindex 1-7 (best)   | 4.92       | 3.20 ↑     |
|    | ▪ <b>International Openness</b> 1-7 (best)                 | 4.26       | 5.07 ↑     |
|    | ▪ <b>Price Competitiveness</b> 1-7 (best)                  | 6.65       | 5.15 ↓     |
|    | ▪ <b>Environmental Sustainability</b> 1-7 (best)           | 3.12       | -3.05 ↓    |
|    | ▪ <b>Prioritization Of Travel &amp; Tourism</b> 1-7 (best) | 5.63       | 5.64 ↑     |
| 3  | ▪ Infrastructure Subindex 1-7 (best)                       | 3.60       | 3.61 ↑     |
|    | ▪ <b>Air Transport Infrastructure</b> 1-7 (best)           | 3.96       | 3.96       |
|    | ▪ <b>Ground And Port Infrastructure</b> 1-7 (best)         | 3.78       | 3.78       |
|    | ▪ <b>Tourist Service Infrastructure</b> 1-7 (best)         | 3.06       | 3.08 ↑     |
| 4  | ▪ Natural And Cultural Resources Subindex 1-7 (best)       | 3.85       | 4.84 ↑     |
|    | ▪ <b>Natural Resources</b> 1-7 (best)                      | 4.48       | 6.52 ↑     |
|    | ▪ <b>Cultural Resources And Business Travel</b> 1-7 (best) | 3.21       | 3.15 ↓     |

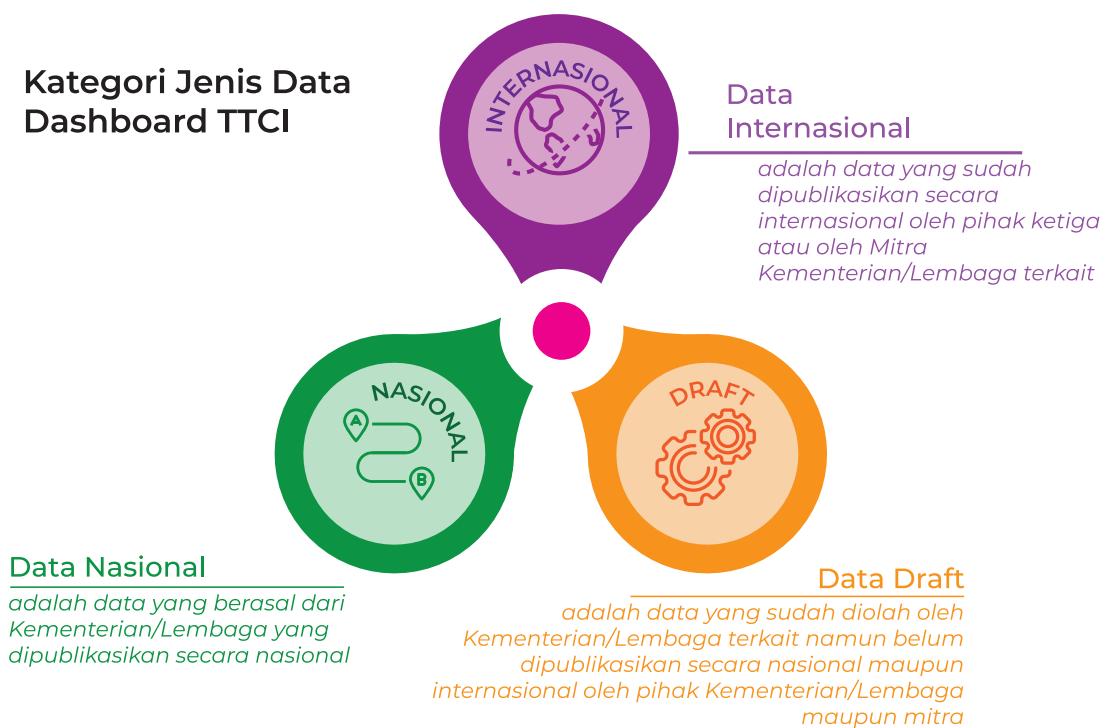
Sumber: <https://ttci.kemenparekraf.go.id> (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021)

Jika berdasarkan proyeksi dari data yang masuk dalam dashboard, terdapat 6 (enam) pilar di tahun 2021 yang mengalami penurunan. Hal ini perlu untuk diperhatikan lebih dalam untuk mengantisipasi turunnya angka sebagaimana proyeksi yang ada.

Dashboard mengkategorikan data kedalam tiga jenis, yaitu data internasional, data nasional dan data draft.



### Kategori Jenis Data Dashboard TTCI

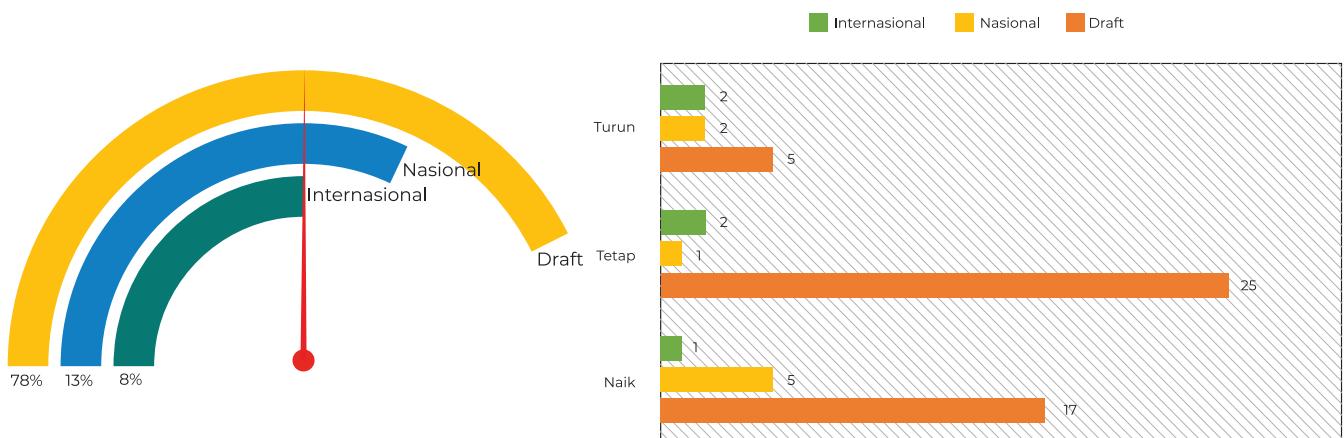


Gambar 15 Kategori Jenis Data Dashboard TTCI

Data dashboard TTCI tahun 2021 masih didominasi oleh data dengan status data "draft", dimana Kementerian/Lembaga terkait banyak yang belum melakukan pembaruan data kepada mitra internasional.

Hingga laporan ini dibuat, terdapat 17 dan 19 Kementerian/Lembaga, yang sudah melakukan pengisian dan pembaruan data dalam Dashboard TTCI. Adapun status data tersebut dari 61 sub pilar sekunder yang ada,

didominasi oleh data draft dengan kondisi lima sub pilar mengalami penurunan, 25 sub pilar dengan nilai tetap dan 17 sub pilar dengan posisi nilai naik. Perubahan nilai juga jadi pada data nasional, dengan kondisi 5 data nasional mengalami kenaikan nilai, dan 2 sub pilar mengalami penurunan nilai. Sementara untuk data internasional terdapat satu data sub pilar yang mengalami kenaikan, dan dua sub pilar mengalami penurunan.



Gambar 16 Status data dashboard TTCI 2021

Sebaran karakteristik jenis data pada dashboard TTCI 2021 dimaksudkan untuk memberikan gambaran masih banyaknya data yang belum terbarukan di tatanan data internasional yang menjadi target WEF dalam pengambilan data. Kondisi ini tentunya akan mengancam posisi peringkat Indonesia pada penilaian TTCI 2021, jika data tersebut tidak dikelola dengan seharusnya.

#### Penyusunan Skenario Peringkat TTCI 2021 Berdasarkan Data Mitra Internasional

Selain pemutakhiran data dalam Dashboard TTCI yang berisikan data-data dari Kementerian/Lembaga mitra, dilakukan juga pembuatan skenario peringkat TTCI 2021 berdasarkan data yang didapatkan dari mitra internasional WEF. Adapun data tersebut adalah data-data actual yang tercantum dalam website dalam data tersebut tergambar bagaimana performansi Indonesia. Berdasarkan skenario yang dibuat oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi

Tabel 3 Tren Peringkat TTCI Indonesia dan Skenario

| SUMMARY                                | TTCI 2015 |      | TTCI 2017 |      | TTCI 2019 |      | TTCI 2021p |      | 2021 +/- |
|--|-----------|------|-----------|------|-----------|------|------------|------|----------|
|  | SCORE     | 4,04 | SCORE     | 4,16 | SCORE     | 4,27 | SCORE      | 4,32 |          |
| RANK                                   | 50        | RANK | 42        | RANK | 40        | RANK | 39         | 1    |          |
| TTCI                                   | Value     | Rank | Value     | Rank | Value     | Rank | Value      | Rank | +/-      |
| Business environment                   | 4,48      | 63   | 4,54      | 60   | 4,73      | 50   | 4,69       | 51   | -0,04    |
| Safety and security                    | 5,16      | 83   | 5,06      | 91   | 5,37      | 80   | 5,35       | 80   | -0,02    |
| Health and hygiene                     | 4,24      | 109  | 4,30      | 108  | 4,51      | 102  | 4,41       | 104  | -0,10    |
| Human resources and labour market      | 4,70      | 53   | 4,64      | 64   | 4,88      | 44   | 5,03       | 35   | 0,14     |
| ICT Readiness                          | 3,73      | 85   | 3,81      | 91   | 4,71      | 67   | 4,49       | 78   | -0,21    |
| Prioritization of Travel Tourism       | 5,61      | 15   | 5,58      | 12   | 5,87      | 10   | 5,89       | 10   | 0,02     |
| International Openness                 | 3,55      | 55   | 4,27      | 17   | 4,27      | 16   | 4,48       | 10   | 0,21     |
| Price competitiveness                  | 6,11      | 3    | 6,00      | 5    | 6,23      | 6    | 5,90       | 20   | -0,33    |
| Environmental sustainability           | 3,11      | 134  | 3,25      | 131  | 3,49      | 135  | 3,48       | 135  | -0,01    |
| Air transport infrastructure           | 3,81      | 39   | 3,77      | 36   | 3,92      | 38   | 4,07       | 37   | 0,15     |
| Ground and port infrastructure         | 3,27      | 77   | 3,20      | 69   | 3,35      | 66   | 3,23       | 75   | -0,12    |
| Tourist service infrastructure         | 3,07      | 101  | 3,12      | 96   | 3,09      | 98   | 3,56       | 86   | 0,47     |
| Natural resources                      | 4,36      | 19   | 4,75      | 14   | 4,47      | 17   | 4,47       | 17   | 0,00     |
| Cultural resources and business travel | 3,12      | 25   | 3,28      | 23   | 3,18      | 24   | 3,39       | 20   | 0,21     |

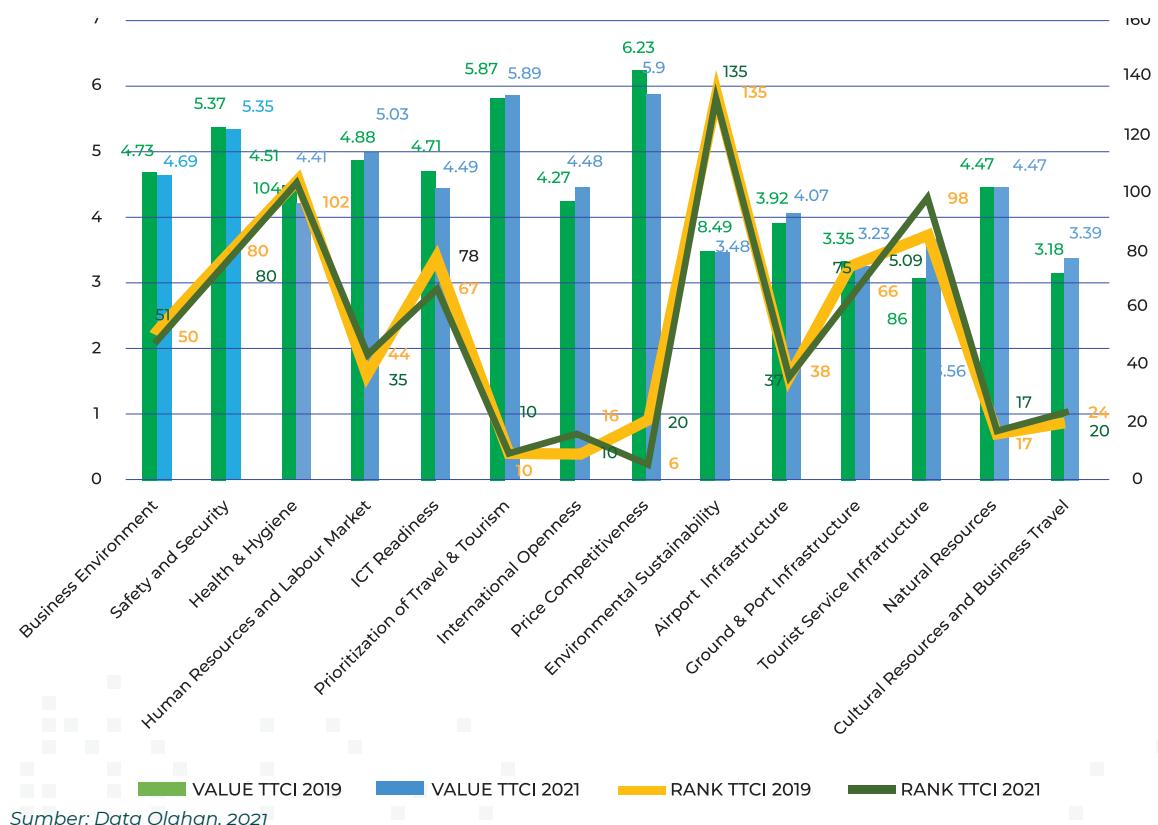
Sumber: Strategi Penguatan Data Primer dan Data Sekunder TTCI (Maulana, 2021)

Kreatif, peringkat Indonesia pada tahun 2021 meningkat satu angka menjadi 39, dengan kenaikan nilai sebesar 0,05.

Kenaikan ini dikarenakan oleh naiknya nilai pilar *"international openness"* dari angka 4,27 ditahun 2019 menjadi 4,48 di tahun 2021 yang menyebabkan naiknya peringkat di tahun 2021 menjadi peringkat 10. Selain itu peningkatan secara signifikan terjadi pada pilar *"human resources & labour market"* dari nilai 4,88 menjadi 5,03 di tahun 2021, yang menyebabkan naiknya peringkat pilar tersebut ditahun 2021 menjadi peringkat 35 dari 44. Pilar lainnya yang juga meningkat yaitu *"air transport infrastructure"* dari nilai 3,92 ditahun 2019 menjadi 4,07 ditahun 2021

yang berdampak pada naiknya peringkat pilar sebanyak satu poin di tahun 2021 menjadi peringkat 37. Pilar *"prioritization of travel & tourism"* juga mengalami kenaikan nilai sebanyak 0,02 poin ditahun 2021 namun sayangnya tidak mempengaruhi rangking di tahun 2021. Data *"cultural resources & business travel"* juga mengalami kenaikan nilai dari 3,18 di tahun 2019 menjadi 3,39 di tahun 2021, dan berdampak pada naiknya peringkat di angka 20.

Tren naik turunnya nilai dan juga peringkat pada masing-masing pilar TTCI di tahun 2019 dan tahun 2021 secara lebih rinci dapat dilihat pada gambar berikut.



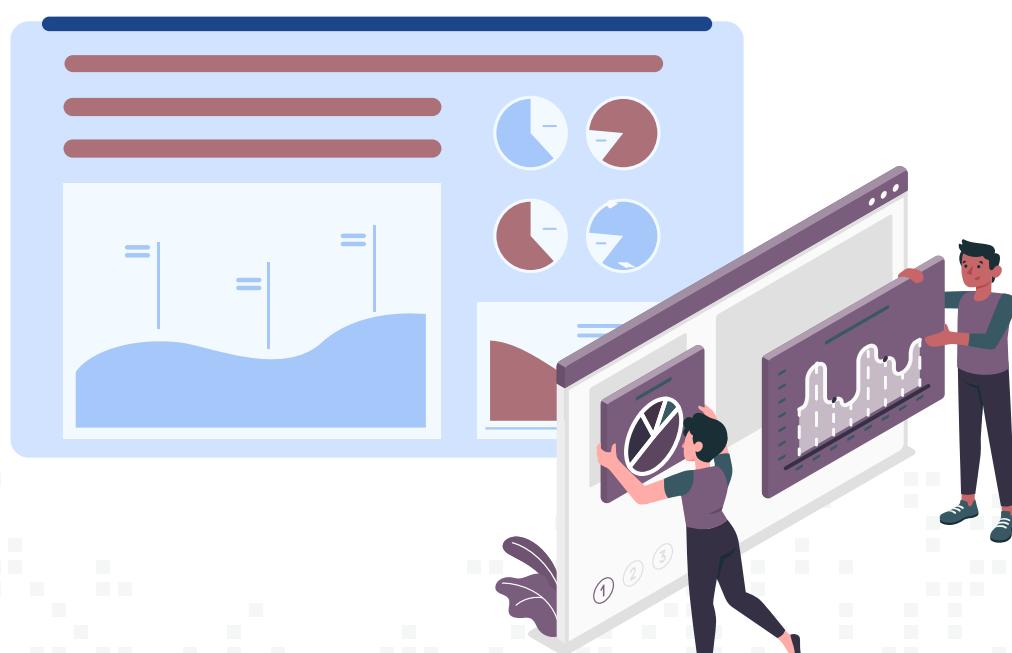
Sumber: Data Olahan, 2021

Gambar 17 Tren Peringkat dan Nilai Pilar TTCI 2019 dan 2021

Pada grafik di atas, juga dapat dilihat pilar-pilar yang mengalami penurunan nilai, antara lain pilar “*price competitiveness*” yang turun cukup tajam di tahun 2021 dengan nilai 5,90 setelah sebelumnya dengan nilai 6,23 di tahun 2019. Hal ini menyebabkan peringkat pilar ini turun banyak sekali dari peringkat 6 menjadi peringkat 20. Selain itu pilar “*ICT readiness*” juga mengalami penurunan ditahun 2021 menjadi 4,49 dari 4,71 ditahun 2019, dan menyebabkan peringkatnya turun menjadi urutan 78 dari sebelumnya diurutan 67. Setelahnya terdapat pilar “*Business environment*” yang juga mengalami penurunan dimana di tahun 2019 memiliki nilai 4,73 dengan peringkat 50, namun ditahun 2021 menjadi 4,69 dengan turun satu peringkat menjadi 51. Kondisi pandemi covid 19 nyatanya mempengaruhi nilai pilar “*health & hygiene*” dengan sebelumnya ditahun 2019 memiliki nilai 4,51 dengan peringkat 102, menjadi 4,41 dengan peringkat turun menjadi 104 di tahun 2021. Pilar terakhir yang terpantau mengalami penurunan nilai

yaitu “*Ground & port infrastructure*” yang sebelumnya ditahun 2019 memiliki nilai 3,35 dan peringkat 66, tahun 2021 mengalami penurunan nilai menjadi 3,23 dan menduduki peringkat 75.

Naik dan turunnya nilai serta peringkat beberapa pilar TTCI di tahun 2021, diskenariokan kedalam tren yang ada dan mengarahkan peringkat TTCI Indonesia di tahun 2021 naik dari peringkat 40 ditahun 2019, menjadi peringkat 39 ditahun 2021, dengan gambaran kenaikan nilai dari 4,27 menjadi 4,32 – dengan rata-rata kenaikan tiap pilarnya yaitu 0,05. Kondisi ini akan terealisasi dengan catatan nilai dan peringkat dari negara-negara pesaing tidak mengalami kenaikan, dan nilai pada masing-masing pilar pada penilaian nanti tidak mengalami penurunan. Selain itu, skenario ini juga disusun dengan asumsi nilai pada data primer tidak mengalami perubahan.





# **PEMUTAKHIRAN DATA TTCI 2021**

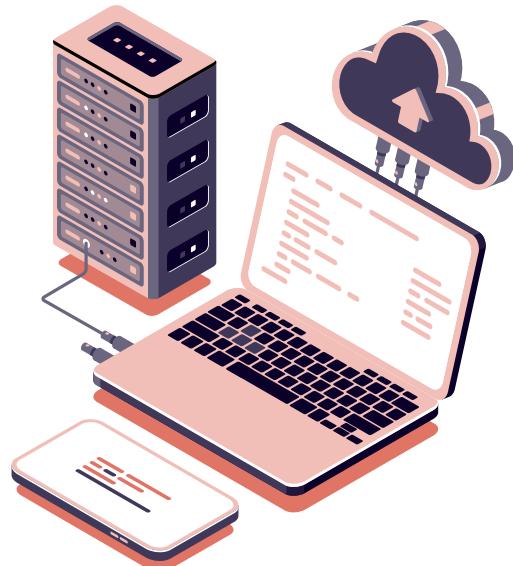
# PERMUTAKHIRAN DATA TTCI 2021

Upaya pemutakhiran data dilakukan oleh pokja di Kementerian/Lembaga sebagai bagian dari komitmen bersama kolaborasi multi pihak dalam mencapai tujuan peningkatan nilai TTCI di tahun 2021 dan 2023. Rangkaian pertemuan dan juga kinerja pokja dalam melakukan pembaruan data secara langsung mendukung terdokumentasikannya upaya akselerasi pembangunan Indonesia, khususnya yang terkait dengan indikator

pada pilar TTCI. Dari 14 pilar TTCI, terpetakan upaya yang dilakukan oleh Kementerian/Lembaga terkait yang berpotensi mengungkit nilai dan peringkat per pilar.

Pembaruan data ini dilakukan dengan dua acara, yaitu pertama melakukan pembaruan data berdasarkan informasi dalam website mitra internasional WEF, dan kedua dengan melakukan pembaruan data berdasarkan data terbaru dari Kementerian/Lembaga.

*Pemutakhiran data menjadi agenda penting dalam upaya peningkatan indeks daya saing pariwisata Indonesia, dengan kolaborasi dan koordinasi lintas Kementerian/Lembaga dan didukung metodologi yang sistematis dan platform yang terus berkembang.*

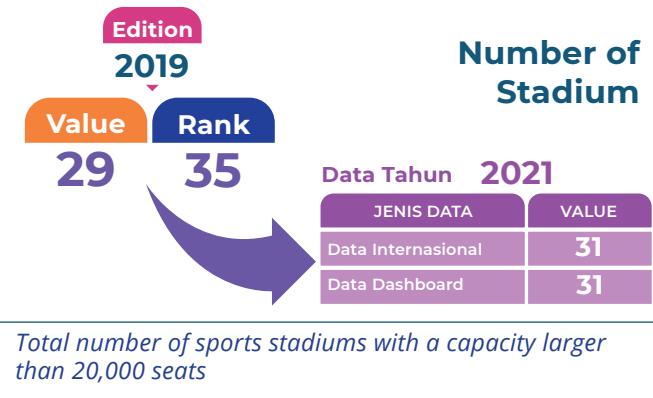


## Kementerian Pemuda dan Olah Raga

### 1. Number of stadium

Jumlah stadium di Indonesia berdasarkan sumbernya didapatkan data yang mengalami kenaikan di tahun 2021 menjadi 31 stadium dari 29 stadium di tahun 2019.

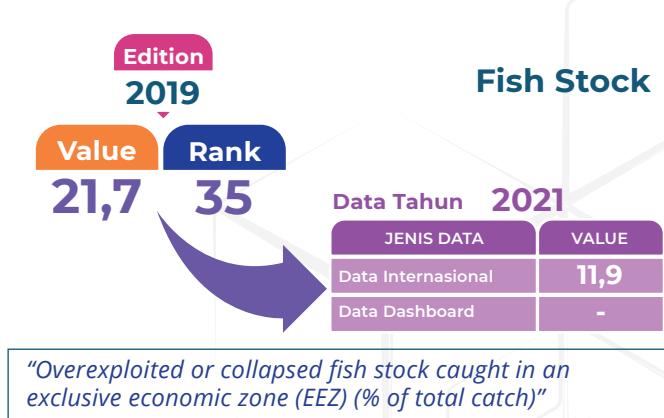
Data dalam dashboard oleh Kementerian Pemuda dan Olah Raga sudah diperbarui mengikuti data internasional.



## Kementerian Kelautan dan Perikanan

### 1. Fish Stock

Posisi sub pilar fish stock status pada tahun 2019 berada pada peringkat 35 dengan value sebesar 21,7. Perkembangan data di tahun 2021 dengan merujuk pada data EPI tahun 2020 didapatkan value sebesar 11,9 dengan posisi rangking 43. Sementara belum ada pembaruan data terkait sub pilar ini pada dashboard TTCI 2021.

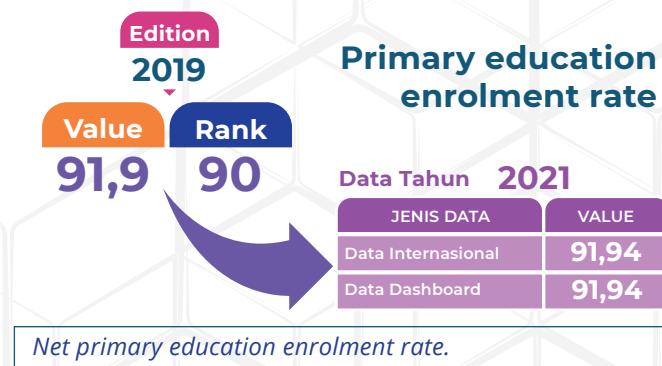


## Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

### 1. Primary education enrolment rate

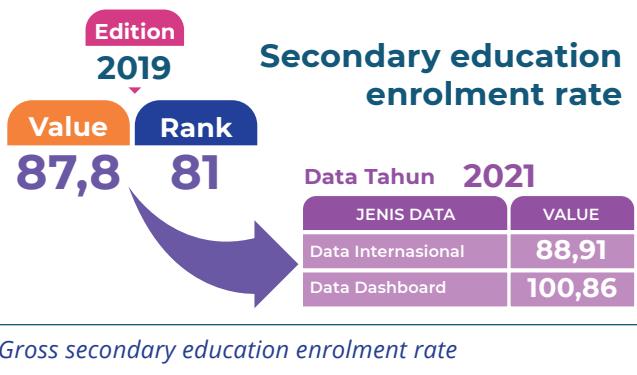
Sub pilar Net primary education enrolment rate untuk tahun 2019 berada pada peringkat 90 dengan nilai 91,9. Sementara data terbaru dengan merujuk pada data tahun 2018, nilai pada sub pilar ini naik menjadi 94,38.

Pembaruan data pada dashboard TTCI 2021 oleh Kemendikbud mencantumkan nilai untuk sub pilar ini dengan nilai 91,94 naik 6,33 dari tahun sebelumnya.



## 2. Secondary education enrolment rate

Sub pilar gross secondary education enrolment rate, pada tahun 2019 berada pada peringkat 81 dengan 87,8. Untuk data terbaru yang telah diperbarui pada website UNESCO didapatkan data nilai terakhir untuk sub pilar ini adalah 88,91 (data terakhir diinput tahun 2018).

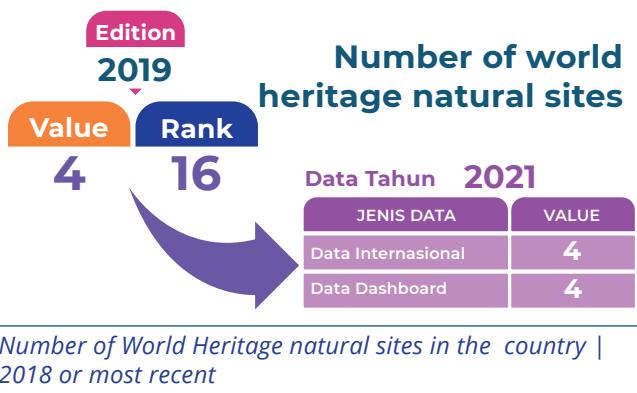


## 3. Number of world heritage natural sites

Jumlah situs alam warisan dunia yang terdapat di Indonesia, pada tahun 2021 belum mengalami peningkatan, dengan nilai yang masih sama di angka 4 dengan peringkat 16.

Situs alam warisan dunia yang terdaftar di Unesco yaitu:

- 👉 Komodo national park
- 👉 Ujung Kulon national park
- 👉 Lorentz national park
- 👉 Tropical rainforest heritage of Sumatra.



## 4. Number of world heritage cultural site

Jumlah situs budaya warisan dunia yang terdaftar di Unesco, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 5 (lima), dengan penambahan satu situs dari tahun 2019. Namun data yang diinput dalam dashboard belum mengalami pebaruan data, dan masih merujuk pada data 2019.

Situs budaya warisan dunia yang terdaftar di Unesco pada tahun 2021, tercatat sebagai berikut:

- 👉 Borobudur Temple Compounds
- 👉 Prambanan Temple Compounds
- 👉 Sangiran Early Man Site
- 👉 Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy
- 👉 Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto.



Number of World Heritage cultural sites in the country | 2018 or most recent

## 5. Oral and intangible cultural heritage expressions

Jumlah ekspresi budaya lisan dan warisan budaya tak benda yang dimiliki oleh Indonesia, di tahun 2019 terdaftar sebanyak 9 (Sembilan) buah. Pembaruan data yang terdapat dalam data mitra internasional tercatat adanya peningkatan jumlah sebanyak 11 buah.

Dalam dashboard TTCI 2021, pembaruan data yang dilakukan oleh Kemendikbud justru terjadi penurunan jumlah menjadi 5 (lima), dan belum dilakukan penyelarasan dengan data terbaru di mitra internasional.

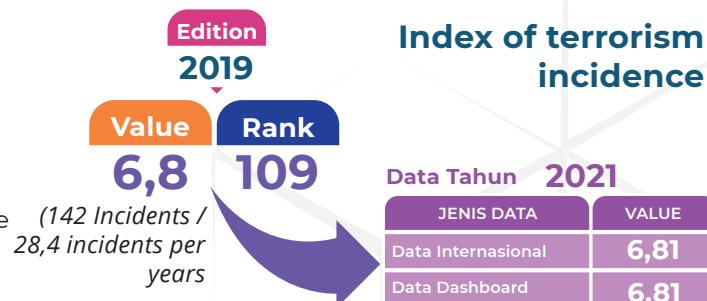


Number of oral and intangible heritage practices and expressions.

## Polisi Republik Indonesia

### 1. Index of terrorism incidence

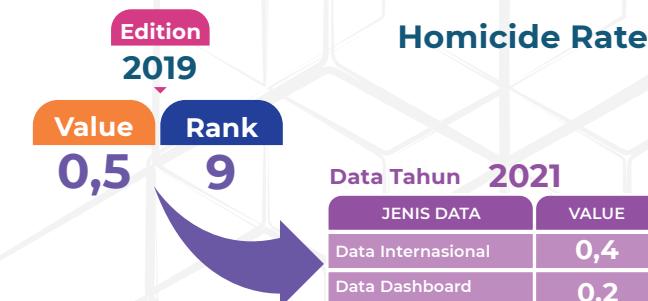
Indeks insiden terorisme Indonesia ditahun 2021 mengalami kenaikan nilai dari 6,80 menjadi 6,81 dimana tercatat pada tahun 2021 jumlah insiden terorisme yang terjadi sebanyak 144 kasus. Dalam dashboard, pihak Kepolisian sudah memperbarui datanya meskipun masih berupa data sementara (draft) namun memiliki nilai yang sama dengan data internasional.



"Simple average of the number of terrorism-related casualties (injuries and fatalities) and the number of terrorist attacks, each normalized on a scale of 1 to 7"

### 2. Homicide Rate

Homicide rate pada tahun 2021 mengalami peningkatan pada value, dari 0,5 ditahun 2019, menjadi 0,4 di tahun 2021 sebagaimana data yang dipublikasikan di mitra internasional, namun di akhir pembaruan data, ternyata nilainya mengalami kenaikan menjadi 0,2 pada data dashboard, namun status data masih sementara belum terbarukan pada data internasional.

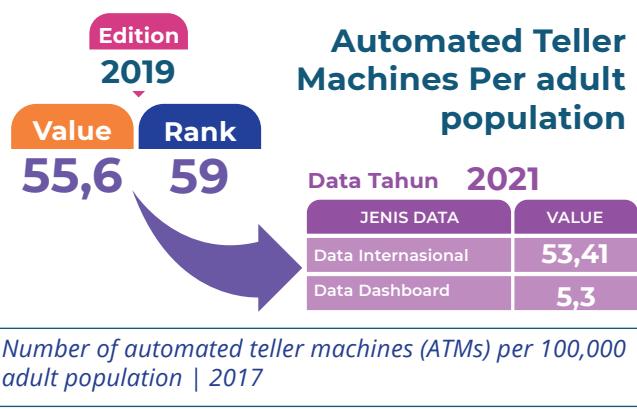


Number of homicide cases per 100,000 population

## Bank Indonesia

### 1. Automated Teller Machines Per adult population

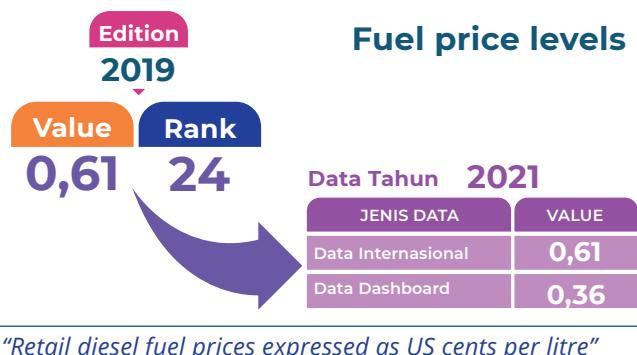
Jumlah ATM per 100.000 populasi orang dewasa mengalami peningkatan dari 55,6 ditahun 2019 menjadi 53,41 sebagaimana tercantum dalam data mitra internasional, yang juga memiliki nilai yang sama sebagaimana dalam dashboard.



## Kementerian ESDM

### 1. Fuel price levels

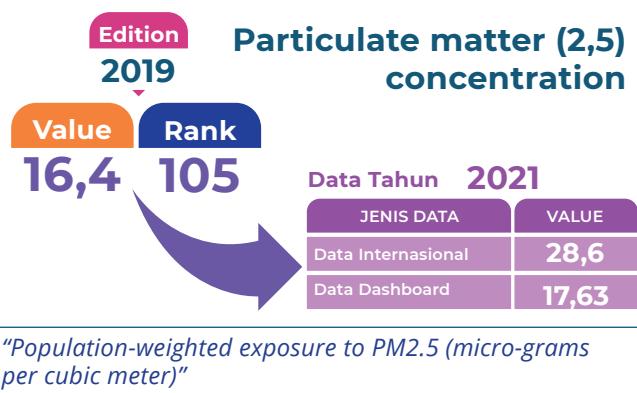
Nilai level harga bahan bakar (*fuel price levels*) di tahun 2019 berada diperingkat 24 dengan nilai 0,61. Pembaruan data terakhir yang dilakukan pada data dashboard menunjukan nilai 0,36 dengan status data sementara/draft. Sementara data yang tercatat di mitra internasional menujukan belum adanya peningkatan nilai sebagaimana data dalam dashboard.



## Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

### 1. Particulate matter (2,5) concentration

Particulate matter concentration sebagaimana tercatat dalam laporan TTCI 2019, untuk Indonesia berada diperingkat 105, dengan nilai 16,4. Namun berdasarkan tahun 2021 atau data yang sudah terbarukan di mitra internasional, nilai pada sub pilar ini mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu menjadi 28,6. Penurunan ini selaras dengan data yang ada pada dashboard TTCI meskipun masih berupa data sementara, hanya saja nilainya tidak turun terlalu jauh seperti yang digambarkan oleh data internasional.



## 2. Number of environmental treaty ratifications

Data jumlah ratifikasi perjanjian lingkungan yang dimiliki oleh Indonesia, berdasarkan data yang dilaporkan oleh KLHK mengalami kenaikan ditahun 2021 menjadi 23 perjanjian yang sebelumnya ditahun 2019 berjumlah 22. Namun data ini belum terbarukan di mitra internasional, sehingga belum tercatat dalam pembaruan di laporan ini.



"Total number of ratified environmental treaties (0-29 scale, where 29 is best)"

## 3. Forest cover change

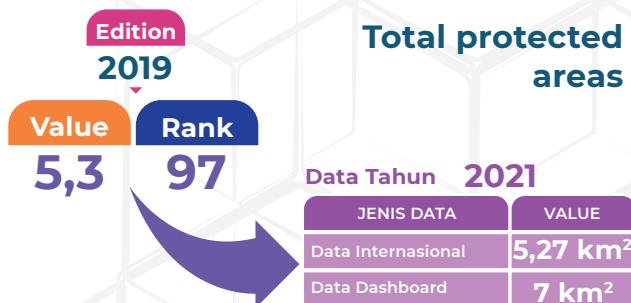
Berdasarkan data yang dilaporkan oleh KLHK terkait perubahan tutupan hutan (*forest cover change*), mengalami perubahan nilai di tahun 2021 dengan nilai 1,00; turun cukup jauh dari tahun 2019 yang berada di angka 0,1. Namun indikator penilaian sub pilar ini yang merujuk pada EPI (*Environmental Performance Index*) 2020 untuk data internasional belum dapat ditampilkan pada laporan ini.



Forest loss in > 30% tree cover since 2000

## 4. Total protected areas

Sebagaimana tercatat dalam laporan TTCI 2019, nilai untuk sub pilar Total Protected Areas tercatat sebanyak 5,3 dengan peringkat 97. Di tahun 2021, terdapat perubahan data sebagaimana tercatat di mitra internasional dengan nilai 5,27; sementara untuk data dashboard yang diinput oleh KLHK nilainya sangat berbeda cukup jauh yaitu diangka 7. Harapan untuk nilai yang terbarukan oleh KLHK menjadi nilai yang diadopsi dan diperbarui pada data internasional sangat besar sehingga dapat berpengaruh besar pada perubahan peringkat TTCI tahun 2021.

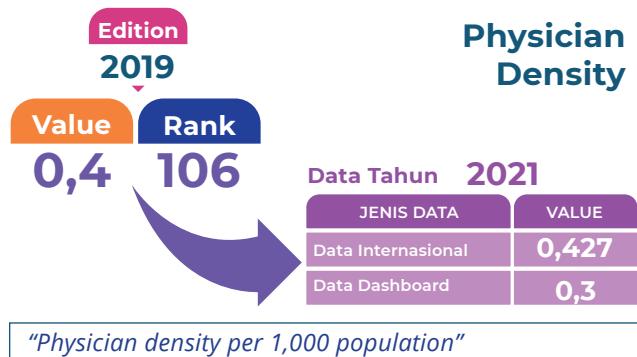


"Total square kilometres of terrestrial and marine areas under protection as a share of country's total territorial area"

## Kementerian Kesehatan

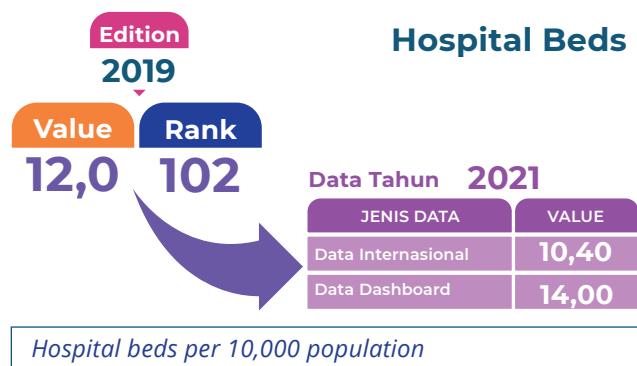
### 1. Physician Density

Physician density di Indonesia, sebagaimana tercatat di tahun 2019 memiliki nilai 0,4 (dalam artian kepadatan dokter per 1.000 populasi sebesar 0,4), nilai ini menduduki peringkat 106. Ditahun 2021 tercatat nilai dari physician density berdasarkan data mitra internasional masih bertahan di angka 0,4, sementara untuk data dalam dashboard dengan status data nasional berada di angka 0,3.



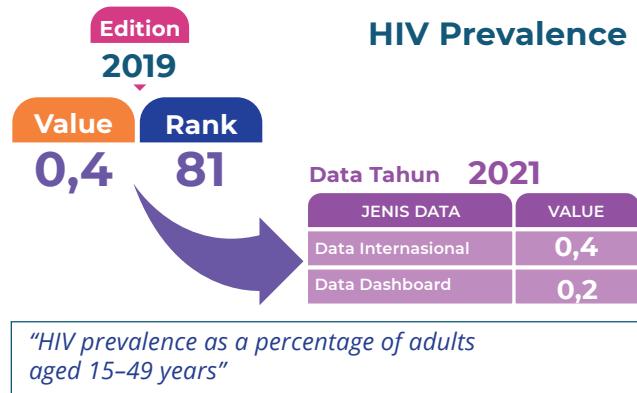
### 2. Hospital Beds

Nilai ketersediaan tempat tidur di rumah sakit per 10.000 populasi di tahun 2019 tercatat sebesar 12,00, dan menduduki peringkat 102. Sementara tahun 2021 nilai tersebut mengalami penurunan menjadi 10,4. Namun tidak bagi data di dashboard yang berasal dari input Kementerian Kesehatan, dengan data yang sudah publikasi nasional, rasio jumlah tempat tidur tercatat sebanyak 14,00.



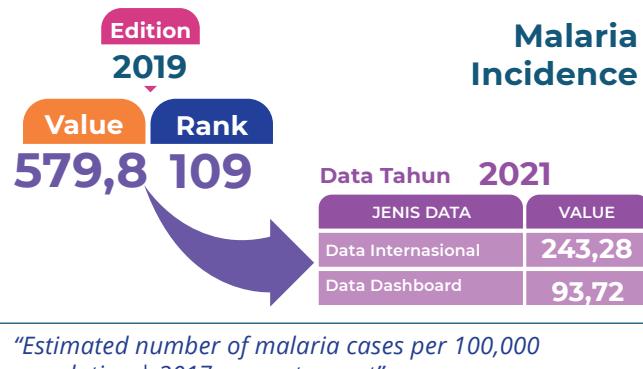
### 3. HIV Prevalence

HIV prevalence dihitung berdasarkan presentase orang dewasa pada rentang usia 15-49 tahun. Ditahun 2019 pada laporan TTCI tercatat nilai HIV prevalence sebesar 0,4. Data di mitra internasional pada tahun 2021 tetap bertahan di angka 0,4,namun data Kementerian Kesehatan dengan status data nasional meningkat menjadi 0,2.



#### 4. Malaria Incidence

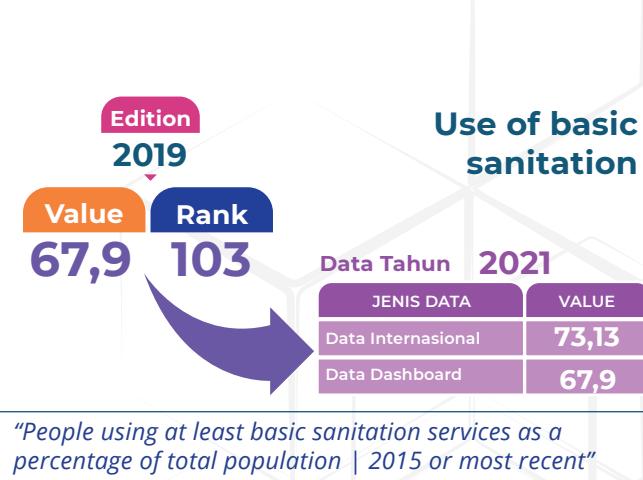
Estimasi kejadian atau kasus malaria di Indonesia di tahun 2019 tercatat sebanyak 579,8 kasus pert 100.000 populasi, dengan menempati urutan 109 di 140 negara. Sub pilar ini termasuk yang masih dibawah rata-rata dengan kasus malaria yang cukup tinggi. Namun, ditahun 2021 terdapat perbaikan jumlah kasus menjadi 243,28 sebagaimana tercatat pada data internasional, dan data yang diinput oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan angka yang lebih rendah yaitu 93,72.



### Kementerian PUPERA

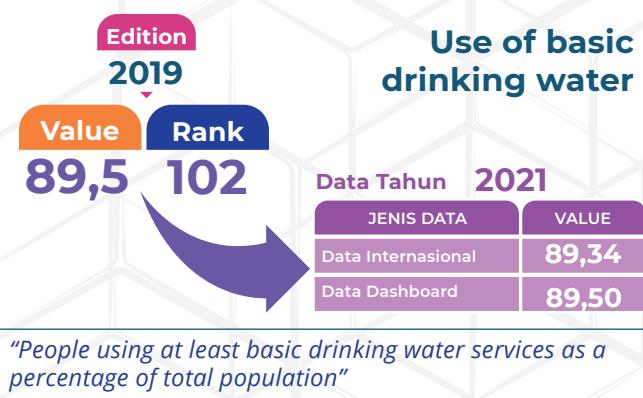
#### 1. Use of basic sanitation

Sanitasi merupakan salah satu sub pilar yang berada diurutan dibawah. Di tahun 2019 tercatat dalam dalam laporan TTCI bahwa persentase masyarakat yang memiliki sanitasi yang sudah baik dari total populasi sebesar 67,9%. Jumlah ini meningkat seiiring dengan perbaikan infrastruktur dan program perbaikan sanitasi yang memang cukup gencar dilakukan oleh Pemerintah dan juga peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Tahun 2021, sebagaimana tercatat di mitra internasional, presentasi masyarakat yang memiliki sanitasi yang baik sebesar 73,13%, namun data dari Kementerian Kesehatan yang tercatat di dashboard TTCI belum berubah dari data terakhir di tahun 2019.



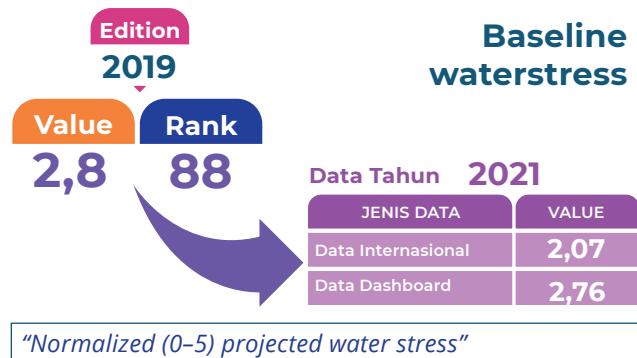
#### 2. Use of basic drinking water

Persentase masyarakat yang sudah dapat mengakses air minum dasar, sebagaimana dicatat dalam data tahun 2019 mencapai 89,5%, namun ini masih menempatkan Indonesia di peringkat yang dibawah rata-rata yaitu 102. Data ini ditahun 2021 tidak menunjukkan perubahan yang berarti baik itu pada data mitra internasional maupun data pada dashboard yang diinput oleh Kementerian Kesehatan, dengan nilai yang sama yaitu 89,5%.



### 3. Baseline waterstress

Baseline water stress di tahun 2019 berada pada nilai 2,8 – jika dilihat dari indicator yang ada nilai ini berada di angka tengah dari nilai tertinggi. Pada tahun 2021 berdasarkan data internasional menurun sebanyak 0,01 poin namun pada data yang diinput oleh Kementerian PUPERA berada di angka yang sama dengan tahun 2019.



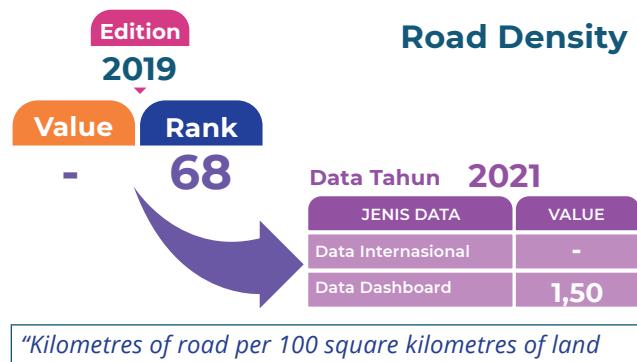
### 4. Wastewater Treatment

Pengelolaan limbah cair (wastewater treatment) belum memiliki data yang representative untuk diukur atau mitra internasional yang representative untuk sub pilar ini. Sehingga data dalam WEF yang berasal dari mitra internasional tidak tercatat. Namun data dari KemenPUPERA ditahun 2021 terinput dengan baik meskipun masih berupa data sementara dengan nilai 0,75.



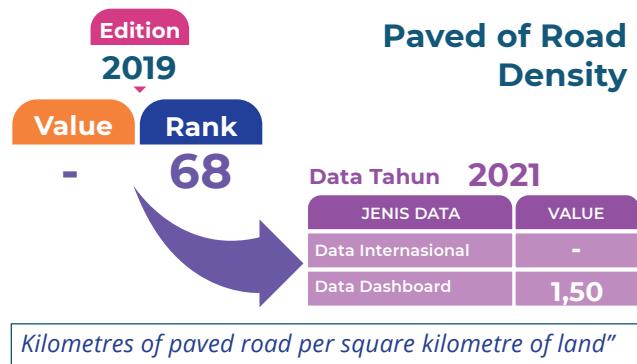
### 5. Road Density

Sebagaimana data wastewater treatment, data terkait road density juga tidak ada dalam laporan TTCI 2019. Namun, KemenPUPERA ditahun 2021 mengeluarkan data terkait road density dengan nilai 1,50 (data sementara).



### 6. Paved of Road Density

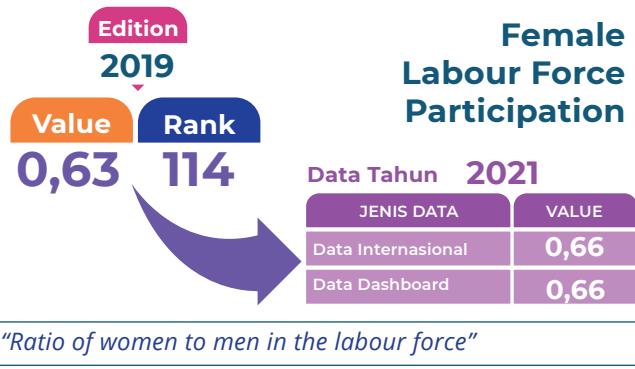
Paved of road density juga merupakan sub pilar yang tidak tersedia datanya, dan dari pihak KemenPUPERA tidak ada informasi penghitungan terkait sub pilar ini.



## Kementerian Ketenagakerjaan

### 1. Female Labour Force Participation

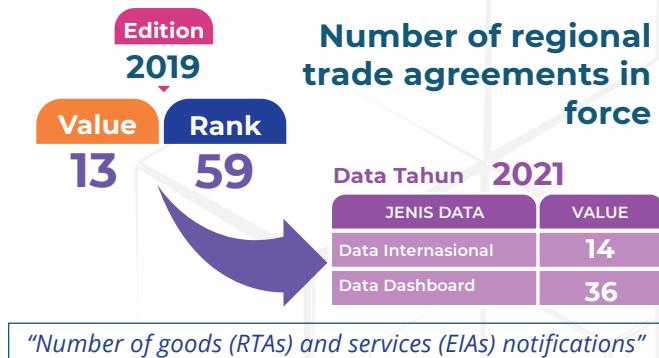
Rasio perempuan dalam laki-laki pada Angkatan kerja di Indonesia di tahun 2019 berada dinilai 0,63. Terjadi peningkatan ditahun 2021 namun tidak terlalu besar yaitu dengan nilai 0,66; namun harapan besar nilai ini dapat mendongkrak peringkat sub pilar ini.



## Kementerian Perdagangan

### 1. Number of regional trade agreements in force

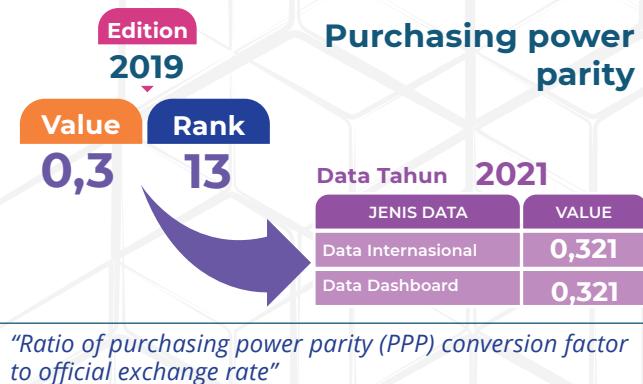
Jumlah perjanjian perdagangan yang berlaku di tahun 2019 berada diangka 13, dan tahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup baik, sebagaimana dicatat oleh mitra internasional dengan peningkatan satu poin menjadi 14 dan pencatatan yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan justru meningkat tiga kali lipat menjadi 36, meskipun masih berupa data draft, dengan harapan bisa terinput menjadi data internasional.



## Kementerian Keuangan

### 1. Purchasing power parity

Rasio PPP tercatat ditahun 2019 dalam laporan TTCI dengan nilai 0,3. Sementara itu untuk tahun 2021 belum terjadi peningkatan yang berarti dan masih berada pada angka 0,3.



## Kementerian Hukum dan HAM

### 1. Visa requirements

Pengajuan visa/visa requirement ditahun 2019 bedasarkan penghitungan dari WEF didapatkan nilai 86. Ditahun 2021, data tersebut berubah dimana data internasional menunjukkan angka 100 sementara data yang diinput oleh Kementerian Hukum dan HAM meningkat satu poin menjadi 87.



*"Visa requirements for entry in the destination country for a tourism visit of a limited duration for visitors from worldwide source markets (100 = no visa required for visitors from all source markets, 0 = traditional visa required for visitors from every source market)"*

## LIPI

### 1. Threatened species

Spesies yang terancam, yaitu spesies yang terancam sebagai persentase dari total spesies (mamalia, burung, dan amfibi) di Indonesia pada tahun 2019 sebagaimana tercatat pada Laporan TTCI berada diangka 13,6%. Sementara pada tahun 2021, data mitra internasional pada website IUCN untuk Red List Species sudah ada pembaharuan data, hanya saja penghitungan secara spesifik untuk diinput sebagaimana kebutuhan dari daya TTCI tidak tercantum. Dalam dashboard yang dicatatkan oleh KLHK terjadi penurunan nilai menjadi 7,20.



*"Threatened species as a percentage of total species (mammals, birds and amphibians)"*

### 2. Total Known Species

Total spesies yang diketahui, yaitu total spesies mamalia, burung, dan amfibi yang diketahui di dalam negeri didapatkan angka 2.788 ditahun 2019, dan tahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup besar sebagaimana terinput oleh LIPI di tahun 2021 sebanyak 8,157 species. Data pada IUCN telah ditampilkan terkait jumlah, namun penghitungan spesifik oleh WEF yang belum teridentifikasi Ketika penyusunan laporan ini menyebabkan dikosongkannya informasi nilai pada data internasional di tahun 2021.



*"Total known species of mammals, birds and amphibians in the country"*

## Kementerian Komunikasi dan Informatika

### 1. Individuals using the internet

Persentase jumlah individu yang menggunakan internet pada tahun 2019 berjumlah 32,3%. Ditahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebagaimana tercatat oleh mitra internasional sebesar 47,70%, pun data ini selaras dengan data yang diinput oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika yang mencatat kenaikan menjadi 47,69%.



### Individuals using the internet

"Percentage of individuals using the internet"

### 2. Broadband internet subscribers

Pengguna internet broadband per 100 populasi tercatat ditahun 2019 dengan nilai 2,4. Ditahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu dengan nilai 3,80 sebagaimana tercatat pada mitra internasional, sementara untuk data yang diinput oleh Kementerian Telekomunikasi dan Informatika menunjukkan lonjakan yang cukup besar yaitu pada nilai 10,28.



### Broadband internet subscribers

"Fixed broadband internet subscriptions per 100 population"

### 3. Mobile telephone subscriptions

Jumlah pengguna telepon selular/mobile telephone per 100 populasi tercatat dengan nilai 164,9 dan berada diperingkat 9. Tahun 2021 data mengalami perubahan nilai yang tercatat oleh mitra internasional sebesar 126,10 dan demikian dengan data yang diinput oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika yang mencatatkan data (data sementara) dengan nilai 118,00.

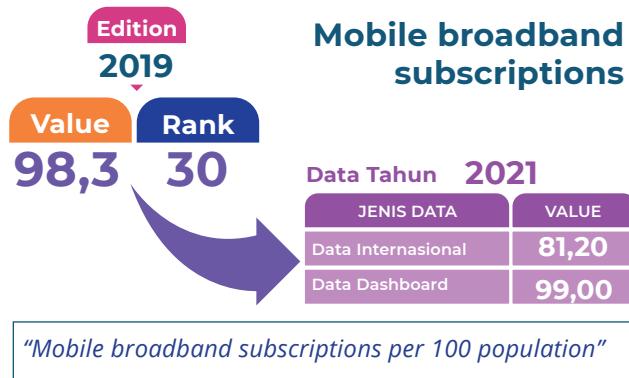


### Mobile telephone subscriptions

"Number of mobile telephone subscriptions per 100 population"

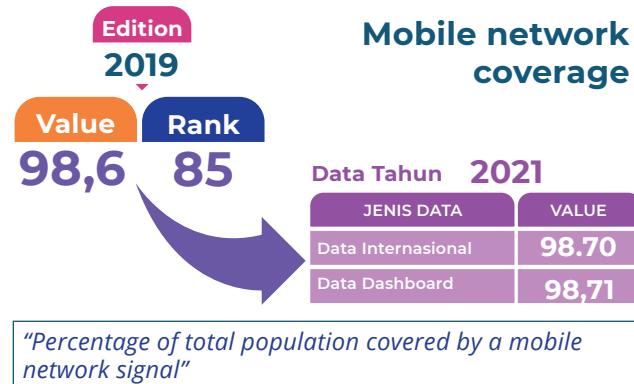
#### 4. Mobile broadband subscriptions

Mobile broadband subscriptions per 100 populasi di Indonesia pada tahun 2019 dicatat sebesar 98,3. Di tahun 2021 mengalami perubahan nilai menjadi 81,20 yang tercatat oleh mitra internasional, namun untuk data yang berasal dari Kementerian Komunikasi dan Informatika justru mengalami peningkatan nilai menjadi 99,00.



#### 5. Mobile network coverage

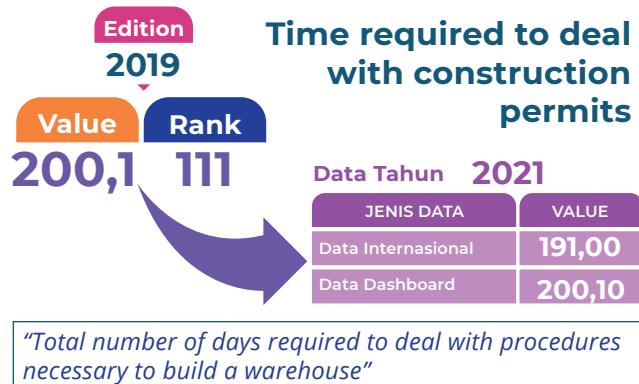
Persentase dari total populasi yang tercakupi oleh jaringan signal di tahun 2019 sebesar 98,6%, dan tahun 2021 terjadi peningkatan yang tidak terlalu besar yaitu hanya bergerak 0,01% dari tahun sebelumnya, dengan nilai 98,70% dari data internasional dan 98,71% dari data yang diinput dalam dashboard.



## BKPM

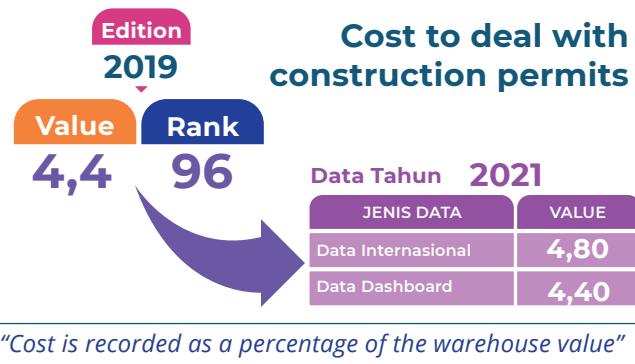
#### 1. Time required to deal with construction permits

Sub pilar terkait waktu yang dibutuhkan untuk mengurus perijinan pembangunan di Indonesia pada tahun 2019 selama 200 hari. Ditahun 2021 berdasarkan catatan mitra internasional waktu yang dibutuhkan untuk pengurusan ijin konstruksi menurun menjadi 191 hari, sementara dalam data dashboard masih belum mendapatkan pembaruan data.



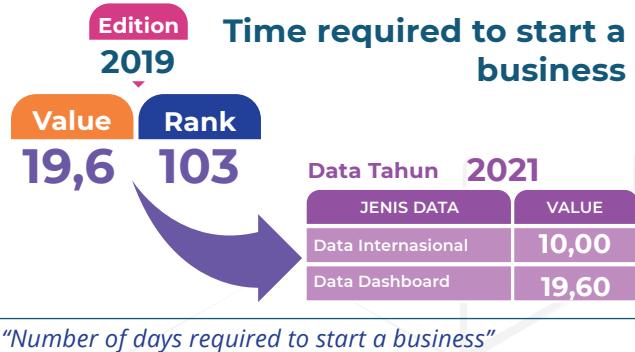
## 2. Cost to deal with construction permits

Nilai dari harga yang tercatat sebagai persentase nilai bangunan yang tecatat pada laporan TTCI tahun 2019 sebesar 4,4. Terdapat kenaikan namun tidak terlalu signifikan dalam data internasional di tahun 2021 sebesar 4,80; sementara belum ada update terbaru dari BKPM terkait data ini ditahun 2021.



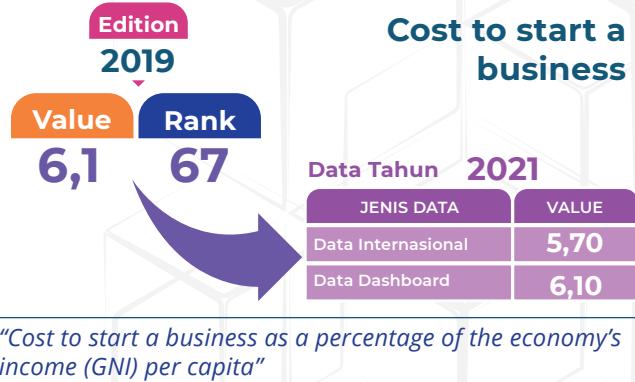
## 3. Time required to start a business

Jumlah hari yang dibutuhkan untuk memulai bisnis di Indonesia di tahun 2019 selama 19,6 hari; dan ditahun 2021 data dari mitra internasional mencatat kenaikan yang cukup berarti yaitu menjadi 10 hari dan hal ini akan sangat mendongkrak nilai peringkat Indonesia.



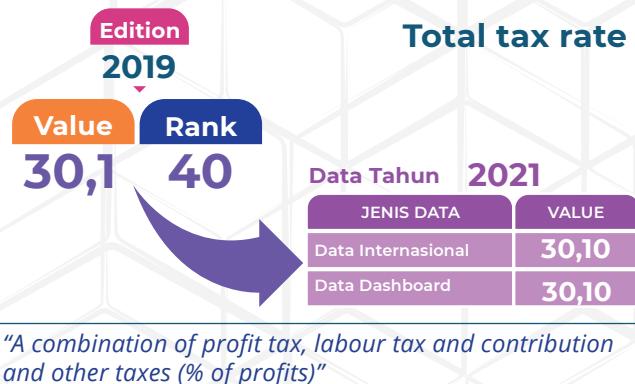
## 4. Costs to start a business

Biaya untuk memulai bisnis sebagai persentase dari pendapatan ekonomi (GNI) per kapita tercatat pada tahun 2019 dengan nilai 6,1, dan tahun 2021 sebagaimana tercatat oleh mitra internasional mengalami peningkatan dengan penurunan biaya menjadi 5,70.



## 5. Total tax rate

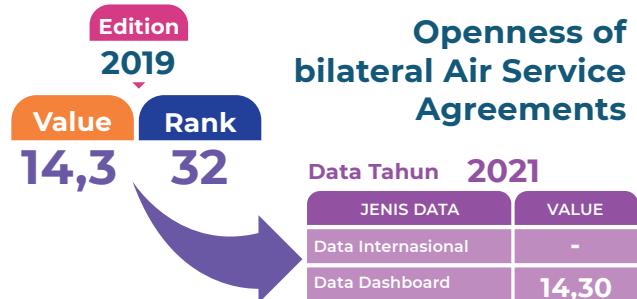
Kombinasi pajak keuntungan, pajak tenaga kerja dan kontribusi dan pajak lainnya (% dari keuntungan) pada tahun 2019 tercatat sebesar 30,1%, dan ditahun 2021 belum ada peningkatan angka yang cukup berarti pada sub pilar ini.



## Kementerian Perhubungan

### 1. Openness of bilateral Air Service Agreements

Indeks yang mengukur keterbukaan rata-rata perjanjian layanan udara di Indonesia pada tahun 2019 tercatat sebesar 14,3. Data sub pilar ini pada mitra internasional belum tertampilkan, pun dengan data dari Kementerian Perhubungan dimana belum ada peningkatan nilai.



*"Index measuring the average openness of air service agreements (0 = most restricted, 38 = most liberal)"*

### 2. Ticket taxes and airport charges

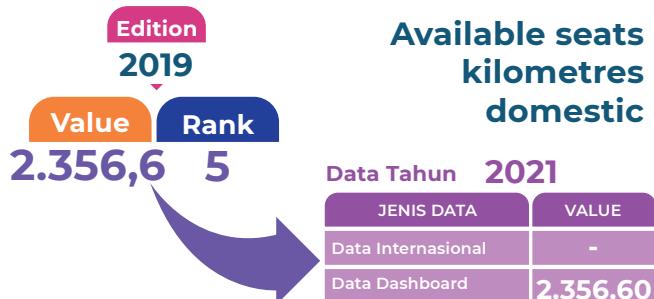
Indeks biaya relatif akses (pajak tiket dan biaya bandara) ke layanan transportasi udara internasional pada tahun 2019 tercatat sebesar 92,6 dengan menduduki peringkat 16. Pada tahun 2021 sayangnya data pada mitra internasional belum dapat terhitung, dan juga belum ada pembaruan data dalam dashboard.



*"Index of relative cost of access (ticket taxes and airport charges) to international air transport services (0 = highest cost, 100 = lowest cost)"*

### 3. Available seats kilometres, domestic

Kilometer kursi domestik yang tersedia terjadwal yang berasal dari negara per minggu (rata-rata tahun) tercatat pada tahun 2019 sebesar 2.356,6 dan berada pada peringkat 5. Ditahun 2021 ini belum ada peningkatan nilai yang terbaru yang baik dari mitra internasional maupun dari Kementerian Perhubungan.



*"Index of relative cost of access (ticket taxes and airport charges) to international air transport services (0 = highest cost, 100 = lowest cost)"*

#### 4. Available seats kilometer, internationals

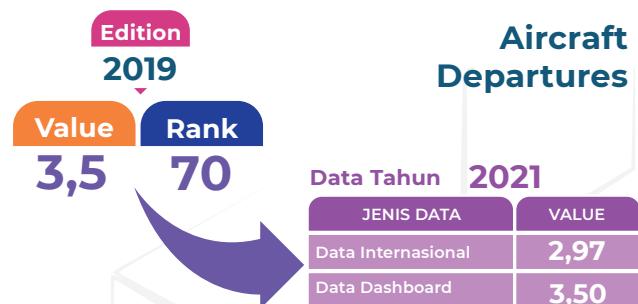
Sama halnya dengan sub pilar available seats kilometer, domestic; untuk internasional pun belum ada perubahan data ditahun 2021, masih dengan nilai 1.432,2 – sama dengan tahun 2019.



*"Scheduled available international seat kilometres originating in country per week (year average)"*

#### 5. Aircraft departures

Jumlah maskapai penerbangan per 1.000 populasi di Indonesia ditahun 2019 dengan nilai 3,5 dan pada tahun 2021 untuk data pada mitra internasional mengalami penurunan nilai menjadi 2,97. Sementara untuk data dashboard belum mengalami perbaikan data.



*"Number of aircraft departures per 1,000 population"*

#### 6. Airport density

Jumlah bandara dengan setidaknya satu penerbangan terjadwal per juta penduduk perkotaan pada tahun 2019 dengan nilai 0,8 dan diperingkat 79. Sementara ini hingga laporan ini dikeluarkan belum ada informasi mengenai skenario data internasional yang terdapat pada mitra, dan data dashboard pun belum ada perubahan berarti.



*"Number of airports with at least one scheduled flight per million of urban population"*

#### 7. Number of operating airlines

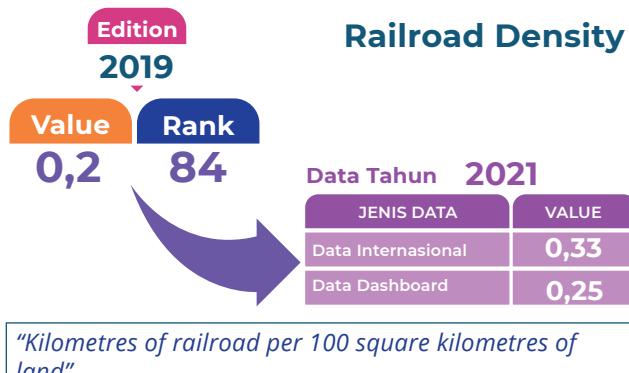
Jumlah maskapai dengan penerbangan terjadwal pada tahun 2019 sebesar 62, dan hingga tahun ini belum terdapat pembaruan data baik di mitra internasional maupun pada dashboard



*"Number of airlines with scheduled flights originating in country"*

## 8. Railroad density

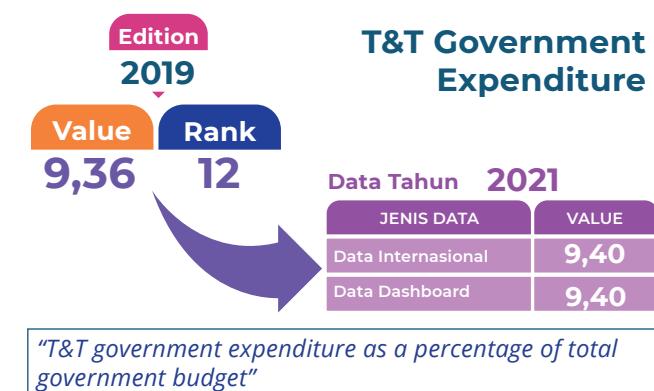
Railroad density yang dihitung berdasarkan Panjang jalur kereta per 100 Km<sup>2</sup> di Indonesia dihitung pada tahun 2019 sebagaimana tercatat pada laporan TTCI dengan nilai 0,2. Di tahun 2021 terdapat peningkatan nilai pada data mitra internasional sebesar 0,33 dan pada data dashboard masih berkisar pada nilai 0,25.



## Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

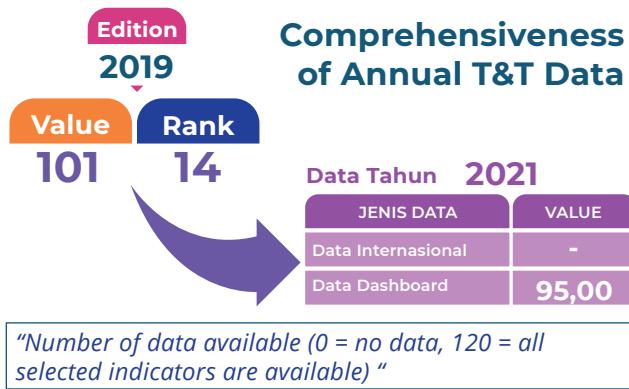
### 1. T&T government expenditure

Pengeluaran pemerintah untuk travel & tourism sebagai persentase dari total anggaran pemerintah pada tahun 2019 berada pada nilai 9,36. Data tahun 2021 didapatkan nilai baik pada mitra internasional maupun pada dashboard dengan nilai 9,40.



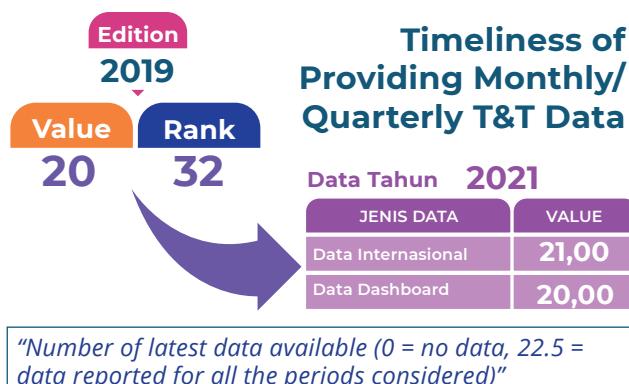
### 2. Comprehensiveness of annual T&T data

Data comprehensiveness of annual T&T ditahun 2019 yang tercatat pada laporan TTCI dengan nilai 101. Data pada tahun 2021 untuk mitra internasional belum dapat terdeteksi sementara pada data dashboard tercatat senilai 95,00



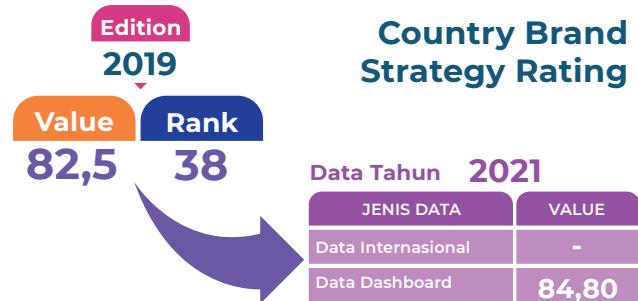
### 3. Timeliness of providing monthly/quarterly T&T data

Ketepatan waktu dalam menyediakan data T&T bulanan/triwulanan, dihitung berdasarkan jumlah data terakhir yang tersedia, pada tahun 2019 berada pada peringkat 32 dengan nilai 20. Sementara pada tahun 2021 sebagaimana sumber data mitra internasional dengan nilai 21, namun data pada dashboard belum ada peningkatan.



#### 4. Country Brand Strategy rating

Rating strategi pencitraan/brand Indonesia ditahun 2019 berada pada posisi 38 dengan nilai 82,5. Di tahun 2021, mitra internasional akses untuk menghitung nilai belum terdeskripsi sehingga pada laporan ini belum bisa ditampilkan. Sementara itu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2021 mencatatkan peningkatan nilai 84,80.



*"This indicator evaluates the accuracy of the strategy of National Tourism Organizations (NTO) by a formula that compares the most popular brandtags (as measured by the proprietary Digital Demand-D2 tool) for a specific country to the brandtags most heavily promoted by that country's NTO. A country brand receives a higher rating if that country's NTO focuses its strategic and promotional positioning on the tourism-related brandtags with the highest demand (as measured by total online searches) from international tourists. A poor rating can suggest either the inappropriate promotion of the least popular brandtags (as measured by total online searches) by an NTO or the lack of focus on the brandtags in highest demand"*

#### 5. Hotel price index

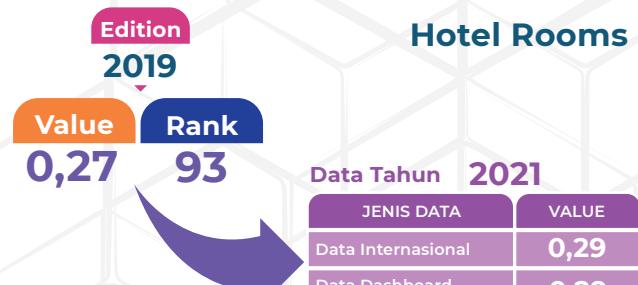
Rata-rata harga kamar yang terkalkuasi yang menggambarkan indeks harga hotel, ditahun 2019 memiliki nilai 75,5 dan menduduki peringkat 5. Pada tahun 2021, belum ada data yang menggambarkan sumber untuk penghitungan indeks harga hotel sehingga belum dapat ditampilkan, namun Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menginput data yang memiliki nilai yang sama pada tahun 2019, yaitu 75,52.



*"Average room rates calculated for "midscale" to "upper upscale" hotels for calendar year (US dollars)"*

#### 6. Hotel rooms

Jumlah kamar hotel yang tersedia per 100 populasi pada tahun 2019 tercatat sebesar 0,27. Tahun 2021 data internasional menunjukkan adanya peningkatan 0,02 menjadi sebesar 0,29. Begitupun data yang terdapat pada dashboard yang memiliki nilai yang sama.



*"Number of hotel rooms per 100 population | 2017 or most recent"*

### 7. Presence of major car rental companies

Kehadiran perusahaan sewa mobil di Indonesia pada tahun 2019 sejumlah 1 perusahaan, dan tahun 2021 mitra internasional mencatat adanya 3 perusahaan penyewaan kendaraan. Sementara pada data dashboard belum ada perubahan data.

Edition  
2019

Value  
1  
Rank  
121

### Presence of Major Car Rental Companies

Data Tahun 2021

| JENIS DATA         | VALUE |
|--------------------|-------|
| Data Internasional | 3,00  |
| Data Dashboard     | 1,00  |

"Presence of major car rental companies (0 = no company is present, 7 = all seven considered companies are present)"

### 8. Natural tourism digital demand

Indeks pencarian permintaan akan wisata alam pada platform digital pada tahun 2019 tercatat dengan nilai 18 dan berada pada peringkat 51. Sementara itu pada tahun 2021 data pada mitra internasional belum dapat dihitung untuk dijadikan scenario. Data pada dashboard tidak ada perubahan, masih pada nilai 18,10.

Edition  
2019

Value  
18  
Rank  
151

### Natural Tourism Digital Demand

Data Tahun 2021

| JENIS DATA         | VALUE |
|--------------------|-------|
| Data Internasional | -     |
| Data Dashboard     | 18,10 |

"Number of online searches index (0-100 scale, where 100 is best) | 2016, 2017, 2018 moving average"

### 9. Number of international association meeting

Jumlah pertemuan asosiasi internasional yang diselenggarakan di Indonesia pada tahun 2019 tercatat sebanyak 87 acara. Sementara tahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup banyak sebagaimana tercatat oleh mitra internasional yaitu sebanyak 102 meeting. Namun jumlah ini belum terbarui pada data di dashboard, yang masih menampilkan angka 87.

Edition  
2019

Value  
87  
Rank  
42

### Number of International Association Meeting

Data Tahun 2021

| JENIS DATA         | VALUE  |
|--------------------|--------|
| Data Internasional | 102,00 |
| Data Dashboard     | 87,00  |

"Number of international association meeting held in the country annually"

### 10. Cultural and entertainment tourism digital demand

Indeks pencarian mengenai wisata budaya dan pertunjukan/event pada platform digital di Indonesia pada tahun 2019 tercatat sebesar 8,2. Ditahun 2021, penghitungan dari data mitra internasional belum dapat terhitung. Data yang diinput oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ditahun 2021 tidak mengalami perubahan, tetap diangka 8,16.

Edition  
2019

Value  
8,2  
Rank  
53

### Cultural and Entertainment Tourism Digital Demand

Data Tahun 2021

| JENIS DATA         | VALUE |
|--------------------|-------|
| Data Internasional | -     |
| Data Dashboard     | 8,16  |

"Number of online searches index (0-100 scale, where 100 is best)"



# ISU DAN TANTANGAN DALAM PENINGKATAN TTCI 2021 & 2023

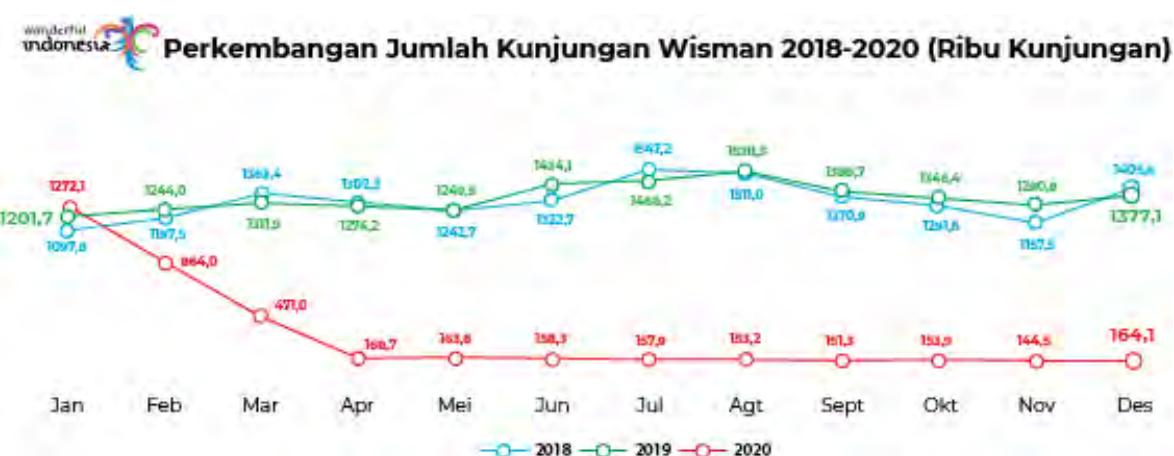


# ISU DAN TANTANGAN DALAM PENINGKATAN TTCI 2021 DAN 2023

Pariwisata sebagaimana diulas sebelumnya merupakan sektor yang paling rentan terhadap isu baik internal maupun eksternal yang akan sangat mempengaruhi stabilitasnya. Dalam upaya optimalisasi kinerja untuk meningkatkan indeks daya saing pariwisata Indonesia di kancah global, nyatanya terbentur oleh beberapa tantangan yang bersifat eksternal dan tidak dapat dihindari dan juga permasalahan internal pengelolaan data TTCI oleh Kementerian/Lembaga terkait. Terdapat dua poin eksternal yang sangat mempengaruhi kondisi kepariwisataan Indonesia, sebagaimana diuraikan berikut.

## Dampak Pandemi Covid 19 terhadap pariwisata Indonesia

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat terdampak akibat adanya pandemi COVID-19. Berdasarkan data BPS (2021), terdapat penurunan jumlah wisatawan yang cukup signifikan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Total kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2020 sebesar 4,02 juta kunjungan. Apabila dibandingkan dengan tahun 2019, jumlah wisatawan mancanegara turun sebesar 75,03 persen. Berdasarkan kebangsaannya, terdapat 5 negara yang paling banyak berkunjung ke Indonesia pada tahun 2020 yaitu Timor Leste, Malaysia, Singapura, Australia, dan China. Sebagian besar negara-negara tersebut adalah negara tetangga, kecuali China (UGM, 2021).



Sumber: BPS, 2021

Hal ini pun berdampak pada pendapatan negara di sektor pariwisata. Adanya pembatasan sosial berskala besar dan ditutupnya akses keluar-masuk Indonesia, menyebabkan penurunan pendapatan negara di sektor pariwisata sebesar Rp20,7 miliar. Parahnya, penurunan wisatawan mancanegara berdampak langsung pada okupansi hotel-hotel di Indonesia. Bulan Januari-Februari, okupansi masih di angka 49,17% dan 49,22%. Namun di bulan Maret menjadi 32,24%, dan memburuk saat memasuki bulan April, yaitu sebesar 12,67%. Dampak pandemi COVID-19 pada sektor pariwisata Indonesia juga terlihat dari pengurangan jam kerja. Sekitar 12,91 juta orang di sektor pariwisata mengalami pengurangan jam kerja, dan 939 ribu orang di sektor pariwisata sementara tidak bekerja. Di sisi lain, pandemi COVID-19 juga berdampak langsung pada berbagai lapangan pekerjaan di sektor pariwisata. Menurut data BPS 2020, sekitar 409 ribu tenaga kerja di sektor pariwisata kehilangan pekerjaan akibat pandemi COVID-19 (kemenparekraf/Beparekraf, 2021).

Prediksi IMF dan World Bank sepakat pertumbuhan ekonomi Indonesia sampai akhir tahun 2020 akan minus. Ditambah lagi kemungkinan kuartal III terjadi resesi semakin nyata. Kabar baiknya pada 2021 prediksi IMF dan World Bank pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup menggembirakan yaitu di angka 6,1% (IMF) dan 4,8% (World Bank) (Kemenparekraf/Beparekraf, Inventure, 2021).

Perkembangan yang terjadi, bahwa dengan tidak diketahuinya kapan akan berakhirnya pandemi covid 19 disiasati dengan munculnya era baru berwisata – dengan harapan aktivitas wisata dapat kembali bangkit namun tidak menimbulkan dampak penyebaran yang lebih besar.



Langkah menyelamatkan pariwisata Indonesia dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang terdiri atas 3 (tiga) fase penyelamatan yaitu fase tanggap darurat, pemulihan dan normalisasi (kemenparekraf/Beparekraf, 2021).

- 👉 Fase Tanggap Darurat fokuskan pada kesehatan, seperti menginisiasi program perlindungan sosial, mendorong kreativitas dan produktivitas saat WFH, melakukan koordinasi krisis pariwisata dengan daerah pariwisata, serta melakukan persiapan pemulihan.
- 👉 Fase Pemulihan, pembukaan secara bertahap tempat wisata di Indonesia. Persiapannya sangat matang, mulai dari penerapan protokol CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety, and Environmental Sustainability*) di tempat wisata, serta mendukung optimalisasi kegiatan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*) di Indonesia.
- 👉 Fase Normalisasi, yaitu persiapan destinasi dengan protokol CHSE, meningkatkan minat pasar, hingga diskon untuk paket wisata dan MICE. Salah satu program yang telah dilaksanakan adalah *Virtual Travel Fair* sejak bulan Agustus-September 2020.

## Pergeseran Paradigma Baru Dalam Kepariwisataan Global

Dalam perkembangan global, pariwisata merupakan sektor yang dinamis yang mudah terpengaruh oleh isu dan paradigma baru. Selain daripada pandemi covid 19 yang berdampak besar pada perkembangan pariwisata global, terdapat pergeseran paradigma baru yang berkembang dan mempengaruhi hingga berpotensi merubah indikator. Dalam bisnis seperti juga pariwisata, contoh pergeseran paradigma termasuk inovasi yang mengganggu (misalnya, Internet, teknologi seluler, dan analitik big data), pergeseran ekonomi global, perubahan iklim, tuntutan karyawan dan masyarakat, dan preferensi konsumen yang berubah (Oshins, 2017).

Paragidma yang cukup berdampak signifikan dan merubah cara orang berwisata adalah pembangunan pariwisata berkelanjutan. Menganalisis hubungan antara daya saing destinasi wisata dan keberlanjutan dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan destinasi wisata dan menyoroti keterbatasan utama daya saing serta pilar dan sub-indeks yang paling berkontribusi terhadap daya saing destinasi wisata. Lebih lanjut, penilaian ini memberikan informasi relevan kepada pembuat kebijakan dan pengelola pariwisata yang membantu mereka memprioritaskan perubahan dalam industri pariwisata (Rodriguez-Diaz & Fernandez, 2019).



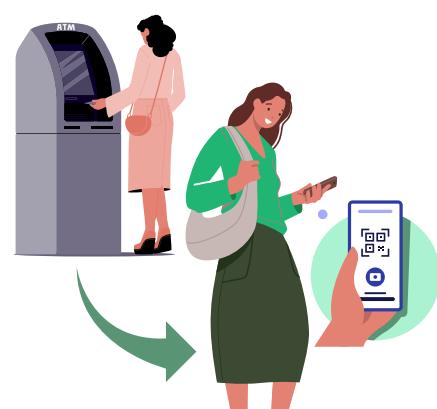
Selain itu perubahan cara pandang terkait pariwisata berbasis budaya dapat dikatakan sebagai pandangan/paradigma baru dimana dulu melihat budaya sebagai sesuatu yang kuno dan statis, namun berubah menjadi budaya yang berorientasi pada sisi kreatif dengan muatan pengalaman di dalamnya.

Sementara pariwisata budaya tradisional didasarkan pada “melihat”, dan “merenung” (misalnya mengunjungi museum, galeri seni, konser, pertunjukan balet dan sejenisnya), pariwisata kreatif didasarkan pada “mengalami”, “berpartisipasi” dan “belajar” (Pine & Gilmore, 1999).

“Wisata Kreatif” melibatkan lebih banyak interaksi, di mana pengunjung memiliki interaksi pendidikan, emosional, sosial, dan partisipatif dengan tempat, budaya hidup, dan orang-orang yang tinggal di sana. Mereka merasa seperti warga negara.

Beberapa contoh perubahan/paradigma yang berpengaruh pada perubahan indikator antara lain:

1. Perilaku penggunaan fasilitas digital perbankan – memperngaruhi semakin sedikitnya orang yang menggunakan ATM, sehingga mempengaruhi kebijakan yang dikeluarkan oleh BI untuk pengurangan ATM di banyak titik/gerai. Perubahan ini kemudian penting untuk disampaikan kepada pihak WEF sebagai pertimbangan penyesuaian indikator TTCI yang sesuai dengan perkembangan jaman.



2. Pandemi covid 19 mempengaruhi cara orang berwisata. Adaptasi kebiasaan baru atau “new era tourism” diterapkan dengan mempertimbangkan aspek Kesehatan dan higienitas. Selain itu perubahan perilaku berwisata yang tadinya dalam jumlah besar, menjadi kelompok kecil, kecenderungan berwisata ke tempat-tempat yang berbasiskan alam dibanding perkotaan, dan lainnya.



3. Infrastruktur pariwisata yang semakin berkembang berbasis teknologi, didukung oleh kesiapan teknologi informasi menjadikan gaya berwisata pun berubah. Dengan kecanggihan smartphone, semua pemesanan hingga pembayaran paket perjalanan wisata dan fasilitas pendukung lainnya dapat dilakukan disaat bersamaan, dan lainnya.



### Tantangan Pengembangan Lain

Selain dua poin tersebut, ada juga tantangan yang ditemui dalam perjalanan pemutakhiran data baik primer maupun sekunder yang diuraikan berikut:

☞ Terdapat perbedaan (*gap*) yang besar antara data primer dan data sekunder. Sementara ini koordinasi lebih diokuskan pada data sekunder sehingga pengelolaan atas data primer luput dari perhatian. Padahal pembentukan persepsi masyarakat khususnya para key opinion leader memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi data yang ada.

☞ Ketika berbicara data sekunder dengan pembaruan data yang ada yang ada menduduki rangking yang cukup baik, namun ketika dikonfirmasi dengan data primer ternyata rangkingnya tidak berbanding lurus. Terdapat informasi yang luput ataupun tidak dideseminasi dengan baik

kepada publik dan membentuk opini publik sejalan dengan peningkatan pembangunan yang ada.

👉 Adanya pergantian personil pokja di K/L menyebabkan personil baru belum menguasai bagaimana menginput data dalam dashboard TTCI, sehingga proses pembelajaran harus dimulai lagi dari nol. Selain itu Personil yang diberi tugas untuk menginput data bukan merupakan personil yang khusus, dan pada saat yang bersamaan memiliki pekerjaan lain – sehingga pekerjaan penginputan data menjadi terhambat. Selain itu, masih banyak Kementerian/Lembaga tidak menempatkan poin-poin data pendukung pilar TTCI sebagai bagian dari tupoksi/tanggung jawabnya, dan masih melihat jika TTCI merupakan tanggung jawab Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif saja.

👉 Terdapat beberapa persamasalan teknis seperti belum dilakukannya pemutakhiran data sekunder berupa indikator sesuai kewenangan kementerian masing-masing oleh PIC pada dashboard, masih kurangnya pemahaman terkait pilar dan sub pilar yang tertera dalam dashboard, dan masih terdapat perbedaan persepsi dan pemahaman terkait proyek yang dibuat dalam dashboard.

👉 Data yang diinput berorientasi pada data nasional maupun draft, hanya beberapa yang menginput data yang sudah terpublikasikan secara internasional

👉 Akses kepada data di mitra internasional terkendala pada beberapa K/L, disamping itu ada mitra internasional yang bekerjasama dengan WEF berbeda dengan mitra internasional yang berkerjasama dengan K/L tertentu sehingga terdapat kendala dalam menyelaraskan data.



The background image shows a vast, calm sea dotted with numerous small, densely forested islands. In the center-right, a larger island is visible. A single blue speedboat is moving from the bottom right towards the center-left, creating a white wake. The water has a gradient from deep teal to light blue. The sky is overcast with grey clouds.

# REKOMENDASI

# REKOMENDASI

## **Indeks Daya Saing Kepariwisataan Nasional Sebagai Bagian Dalam Upaya Peningkatan Indeks Daya Saing Pariwisata Indonesia**

Indeks daya saing kepariwisataan Indonesia dibangun dengan data yang berasal dari Kementerian/Lembaga terkait yang dipublikasikan melalui mitra internasional WEF dan kemudian menjadi data dasar penentu peringkat TTCI Indonesia per periodenya. Performa Indonesia dinilai dari data yang menggambarkan ekosistem pariwisata Indonesia dari kondisi tiap-tiap indikator dalam 14 pilar. Dalam penggambaran performa tersebut, dibutuhkan kerja bersama, tidak hanya di level nasional namun juga di level daerah. Oleh karenanya, inisiasi untuk menurunkan indikator global ke indikator yang bersifat nasional menjadi poin penting yang direkomendasikan pada laporan tahun lalu.

Penyusunan indeks daya saing pariwisata nasional – untuk membentuk kesadaran nasional terkait ekosistem pembangunan terkait daya saing pariwisata Indonesia. Ekosistem kepariwisataan yang lebih rumit dari sekitar 3A harus bisa dipahami dengan baik oleh semua pemangku kepentingan di destinasi/daerah, dan dengan adanya TTCI skala nasional ini dapat juga membantu meningkatkan kualitas destinasi.

Inisiasi ini kemudian pada tahun 2021 dibahas secara lebih detil dengan membuat skenario dan strategi untuk membuat indeks daya

saing kepariwisataan nasional, sebagai bagian dalam upaya peningkatan indeks daya saing pariwisata Indonesia. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadartahan nasional terkait ekosistem pembentuk daya saing pariwisata – yang tidak hanya berorientasi pada sektor pariwisata secara khusus namun juga dibutuhkan keterlibatan banyak sektor dan *key opinion leader* di tingkat nasional.

Indeks daya saing kepariwisataan nasional lebih lanjut menjadi strategi yang dinilai efektif untuk mengungkit performa pariwisata di tingkat destinasi nasional, dan kedepannya menjadi acuan dalam pembuatan program dan rencana aksi pembangunan pariwisata di tingkat provinsi dan kabupaten.

Pembentukan indeks daya saing pariwisata nasional menjadi salah satu rekomendasi kegiatan pada tahun 2022 dan diharapkan mendapat respon positif baik dari internal Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan menjadi program strategis pada level lintas kementerian di bawah Kemenkomarves atau Bappenas.

## **Mendorong Indikator dalam TTCI masuk kedalam IKU K/L terkait**

Pengelolaan data TTCI bergantung pada pembaruan data yang dilakukan oleh masing-masing Kementerian/Lembaga terkait berdasarkan indikator pada TTCI yang sesuai dengan tupoksi Kementerian/Lembaga tersebut. Dalam upaya optimalisasi kinerja Kementerian/Lembaga dalam memperbarui

data TTCI, dan sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran dari Kementerian/Lembaga mitra, maka perlu adanya upaya mendorong indikator dalam TTCI untuk dijadikan muatan IKU dari Kementerian/Lembaga terkait.

Hal ini bertujuan untuk menjadikan TTCI sebagai tujuan bersama dan kerja bersama mencapai target TTCI yang telah ditentukan dalam RPJMN 2020 – 2024 dapat terealisasi. Untuk itu perlu direncanakan koordinasi lintas sektor dari 20 Kementerian/Lembaga, termasuk juga KADIN untuk memetakan poin-poin dalam indikator TTCI dan diturunkan kedalam IKU. Dengan dimasukkannya indikator TTCI kedalam IKU masing-masing Kementerian/Lembaga, meningkatkan level urgensi TTCI menjadi kepentingan bersama yang harus dicapai melalui kinerja bersama lintas Kementerian/Lembaga.

## Pembuatan Panduan Pembaruan dan Pengelolaan Data TTCI

Pengelolaan data TTCI yang awalnya manual, tahun ini sudah mengalami kemajuan yang cukup signifikan karena adanya dashboard TTCI sebagai platform pengisian dan pengelolaan data bersama lintas Kementerian/Lembaga, yang websitenya dikelola oleh Direktorat Manajemen Strategis, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Dalam upaya singkronisasi antara sistem yang sudah dibentuk dengan kinerja personil dalam Kementerian/Lembaga terakit, dan juga meningkatkan pemahaman terkait dari masing-masing gugus tugas yang dibentuk, dibutuhkan panduan teknis untuk gugus tugas TTCI, yang berisikan mengenai:

- Peta sumber data untuk tiap indikator TTCI
- Informasi mengenai mitra internasional WEF dan Kementerian/Lembaga terkait

● Parameter data yang dipublikasikan internasional dan digunakan oleh mitra-mitra internasional WEF

● Langkah-langkah teknis pembaruan dan pengelolaan data TTCI dalam dashboard TTCI berdasarkan indikator yang dikelola oleh tiap Kementerian/ Lembaga

Pedoman ini akan menjadi alat bantu yang sangat efektif dan efisien bagi gugus tugas di masing-masing Kementerian/Lembaga, siapapun personil yang nantinya akan duduk di gugus tugas tersebut.

Dalam mendukung pemutakhiran data, parameter dan peta sumber data perlu upaya dan koordinasi bersama, dimana tiap indikator TTCI memiliki sumber daya yang jelas dan juga kaitannya dengan upaya publikasi data ke tingkat internasional. Rapat koordinasi nasional lintas Kementerian/ Lembaga menjadi penting untuk mengangkat poin ini menjadi keluaran yang disepakati bersama, dan berpotensi untuk lebih dikuatkan lagi dengan dijadikannya pedoman ini sebagai kebijakan yang mengikat.

## Komunikasi dan Koordinasi Intensif Dengan WEF

Laporan TTCI adalah produk unggulan dari WEF untuk membentuk masa depan bisnis perjalanan, untuk memastikan sistem perjalanan dan transportasi memenuhi tuntutan abad ke-21. TTCI Report edisi 2019 menampilkan iterasi terbaru dari Travel & Tourism Competitiveness Indeks (TTCI). Diterbitkan dua tahunan, TTCI mengukur daya saing pariwisata dari 140 negara di dunia dan mengukur “rangkaian faktor dan kebijakan yang memungkinkan pengembangan berkelanjutan dari Travel & Pariwisata (T&T) yang pada gilirannya berkontribusi pada pembangunan dan daya saing suatu negara.”

Dalam perkembanganya, terdapat beberapa faktor yang berpotensi mempengaruhi indikator TTCl – dikarenakan perubahan perilaku manusia, perubahan trend, dan juga kemajuan jaman yang mengakibatkan beberapa indikator yang ada di TTCl tidak relevan, ataupun kondisi dalam satu negara yang menjadi responden tidak relevan dengan indikator yang dimiliki TTCl. Hal ini dapat berpotensi mempengaruhi penilaian indikator bagi negara responden, khususnya Indonesia.

Oleh karenanya, komunikasi intensif perlu dibangun sebagai bentuk upaya pembangunan kemitraan dan komunikasi yang lebih efektif dan transparan antara Indonesia dengan pihak WEF. Komunikasi yang dibangun ini bertujuan tidak hanya untuk memberikan usulan terkait perubahan atau penyesuaian indikator TTCl dari tahun ke tahun yang terdampak perubahan sehingga tidak relevan lagi, namun juga sebagai forum komunikasi terbuka untuk membahas mengenai isu yang tengah berkembang seperti saat ini adanya pandemi covid 19 yang mempengaruhi kepariwisataan global, serta sebagai upaya untuk mengelola hubungan baik dengan WEF.

Langkah membuka dan mengelola komunikasi dengan WEF dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media, baik secara personil yang bertanggung jawab di dalam gugus tugas TTCl maupun audiensi resmi antar Lembaga (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai perwakilan Pemerintah Indonesia dengan WEF). Mengingat masih tingginya kasus pandemi covid 19, yang tidak hanya di Indonesia namun juga di tingkat global, dan larangan berkunjung masih diberlakukan untuk beberapa negara – namun tidak membatasi komunikasi yang dibangun. Forum online menjadi solusi efektif bagaimana komunikasi dengan WEF dapat dibangun. Selain itu komunikasi intensif dapat juga dilakukan melalui email resmi.

## Penguatan Pokja TTCl lintas Kementerian/Lembaga

Dalam rangka membangun daya saing pariwisata Indonesia yang merupakan kerja bersama, membutuhkan koordinasi yang sinergis antar Kementerian/Lembaga yang dibangun bersama. Untuk dapat meningkatkan kapasitas dari Pokja atau gugus tugas TTCl lintas Kementerian/Lembaga, diperlukan strategi yang efektif untuk menjadikan TTCl ini sebagai produk yang memiliki urgensi besar di masing-masing Kementerian/Lembaga sehingga ditangani juga dengan sangat baik oleh Pokja/gugus tugas yang dibentuk.

Pokja/gugus tugas yang dibentuk dari perwakilan masing-masing Kementerian/Lembaga akan sangat memiliki kekuatan besar baik itu secara vertical (dalam hal tanggung jawab) dan juga pemberian hak/penghargaan atas kinerja dari pokja, dengan dituangkan dalam Surat Keputusan penugasan masing-masing perwakilan Kementerian/Lembaga sebagai pokja TTCl. Dalam Surat Keputusan tersebut dapat ditambahkan lingkup pekerjaan (job description) bagi masing-masing perwakilan Kementerian/Lembaga anggota pokja, sehingga akan memperjelas pekerjaan yang harus dilakukan.

Selain dari itu, menghindari adanya mutasi yang mungkin terjadi pada ASN sebagai pokja di Kementerian/Lembaga terkait,



yang menyebabkan proses pengelolaan data TTCI terhambat karena harus memulai dari awal untuk memberikan informasi dan peningkatan kapasitas bagi personil baru di pokja tersebut. Oleh karenanya diusulkan pembentukan Pokja TTCI lintas Kementerian/Lembaga tidak menujuk pada perorangan, tapi menunjuk pada Jabatan yang diampu, sehingga siapapun nanti yang menduduki jabatan tersebut, TTCI menjadi tupoksi yang harus dikerjakan.

Untuk meningkatkan kapasitas pokja yang dibentuk, sebagai bagian dari optimalisasi kinerja Pokja diperlukan peningkatan kapasitas secara berkala, baik itu melalui pelatihan maupun sosialisasi bagi Pokja dan juga bagian lain di dalam kementerian/Lembaga terkait yang berhubungan dengan pengelolaan data TTCI.

Dalam bekerja memperbarui data TTCI, WEF memiliki mitra internasional di tiap negara yang menjadi anggotanya. Di Indonesia sendiri mitra tersebut bekerjasama dengan berbagai asosiasi dan juga K/L untuk memproses data TTCI. Mitra internasional selain juga mengolah data sekunder, namun juga mencari responden untuk executive opinion survey dan umumnya mereka bekerjasama dengan Lembaga seperti Kadin. Oleh karenanya penting untuk bisa mendapatkan data dari Kadin, karena sekitar 30 dari 90 indikator yang ada berupa data primer atau data opini yang harus dijawab berdasarkan persepsi yang dirasakan – dan ini menjadi tantangan terberat dalam menyusun data primer.

## Pengelolaan Data terintegrasi Berbasis TIK

Dashboard TTCI yang diinisiasi oleh Direktorat Manajemen Strategis, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjadi langkah awal yang sangat strategis dalam upaya pengelolaan dan pengolahan data TTCI. Dengan adanya



### Selamat Datang di Website TTCI (Travel and Tourism Competitive Index)

TTCI merupakan Indeks Kompetitivitas Pariwisata Internasional  
Pemeringkatan Bisnis dan Pariwisata Internasional Terbaik di Dunia

Pelajari Lebih Lanjut



#### Apa yang dimaksud TTCI ?

Travel and Tourism Competitive Index

#### TTCI Adalah sebuah acuan peringkat Global

TTCI (Travel and Tourism Competitive Index) adalah inisiatif  
G20 (Sepuluh Negara yang aktif di World Economic Forum  
(WEF)) pemeringkatan bisnis dan pariwisata dunia yang dilakukan bersama  
negara 140 negara di dunia. Pemeringkatan TTCI dilakukan dengan  
menggunakan data 91 parameter. Luar biasa  
dengan lengkap tentang untuk diketahui dan berdiskusi  
diantarnya.



dashboard, pekerjaan pemantauan data TTCI menjadi semakin mudah dan terkendali, baik secara internal di Direktorat Manajemen Strategis, maupun bagi pokja lintas Kementerian/Lembaga.

Akan tetapi, dashboard yang dikembangkan saat ini masih bersifat statis, berorientasi pada data yang diinput dan belum dapat bersifat dinamis. Oleh karenanya, Langkah berikutnya yang dapat dilakukan oleh Direktorat Manajemen Strategis, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif adalah mengoptimalkan dashboard dan ditingkatkan menjadi dashboard TTCI yang bersifat dinamis – dapat mengelola data secara langsung dan bersifat real time, menyandingkan data yang dimiliki Indonesia kedalam simulasi data peringkat TTCI dan juga posisinya dengan negara kompetitor.

Dashboard TTCI sebagai platform yang strategis harus memiliki big data dan memanfaatkan big data maupun artificial intelligence (AI) untuk memaksimalkan kinerja dashboard, yang kedepannya tidak hanya mengelola data yang ada namun juga dapat berelaborasi dengan trend opini publik dan isu kepariwisataan yang berkembang.

## Pembentukan Persepsi dan Opini Publik Dengan Pengelolaan Pesan Bisnis Kementerian/Lembaga

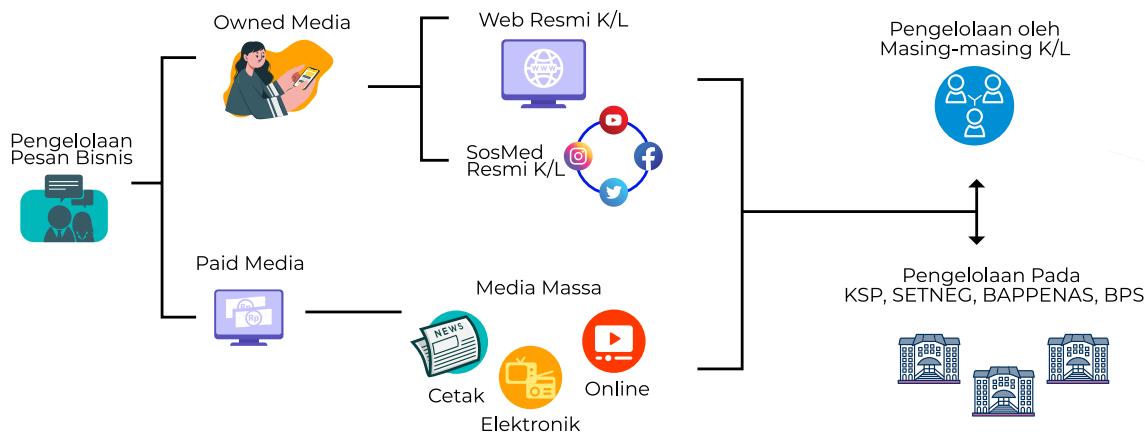
TTCI merupakan indikator daya saing sebuah negara yang menunjukkan performansi pembangunannya. Indonesia sendiri sudah mengikuti ajang pemeringkatan TTCI dari tahun 2003. Akan tetapi, hingga saat ini urgensi TTCI masih berada dalam lingkup Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Asumsi TTCI merupakan domainnya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjadi stigma yang kuat, padahal bagian data yang disediakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif hanya sekitar 30% dari keseluruhan indikator yang ada, dan sebagian besar berada di Kementerian/Lembaga terkait.

Informasi terkait pentingnya membangun TTCI tidak sadar oleh semua stakeholder yang terlibat, baik itu dari Kementerian/Lembaga mitra, maupun masyarakat luas termasuk asosiasi, Lembaga non pemerintah, akademisi dan media. Terlebih lagi besarnya GAP yang terjadi antara informasi/data yang ada dengan pesan bisnis yang sampai kepada publik, menjadikan TTCI semakin tidak tersentuh.

Menyikapi hal tersebut, optimalisasi pengelolaan pesan bisnis Kementerian/Lembaga untuk membentuk persepsi atau opini publik sangat dibutuhkan, mengingat *key opinion survey* menyasar banyak responden untuk *key opinion leader* yang tidak bersifat tetap. Perlu dilakukan sosialisasi secara intensif kepada semua pihak dalam stakeholder pariwisata sebagai bentuk penyadaran dan menaikkan urgensi TTCI ke tingkat yang lebih strategis, dengan memanfaatkan media yang dimiliki oleh semua Kementerian/Lembaga yang berperan besar dalam pembentukan data TTCI.

Pengelolaan pesan bisnis dilakukan dengan memanfaatkan *owned media* dengan menyasar pada web resmi dan sosial media resmi milik Kementerian/Lembaga. Selain itu pesan bisnis ini juga bisa memanfaatkan *paid media* yaitu dengan media massa baik itu cetak, elektronik maupun online. Sementara pengelolaan dari masing-masing media dilakukan dengan dua cara, yaitu dikelola secara optimal oleh masing-masing Kementerian/Lembaga, namun juga dilakukan oleh Kementerian/Lembaga yang memiliki posisi strategis seperti Kantor Staf Presiden, Sekretariat Negara, BAPPENAS dan BPS.

Selain itu, untuk optimalisasi pembentukan opini public, khususnya kepada target responden WEF untuk data primer, perlu dilakukan tindakan khusus yaitu dengan mengadakan sosialisasi secara intensif dan



terintergrasi kepada calon-calon responden/key opinion leader WEF, salah satunya adalah KADIN. Mempererat Kerjasama dengan KADIN menjadi Langkah yang efektif untuk meminimalisasi kemungkinan perbedaan persepsi terkait data yang telah dimiliki.

Sejalan dengan inisiasi pembentukan Daya Saing Kepariwisataan Nasional, perlu dilakukan kampanye dan sosialisasi sebagai langkah awal membuka wawasan dari stakeholder di daerah selain sebagai pesan bisnis untuk menggerakkan orkestrasi ekosistem kepariwisataan di desatinasi/daerah sehingga daya saing pariwisata di destinasi dapat terbentuk dan turut mengungkit roda perekonomian nasional.

### **Awareness Campaign dan sosialisasi TTCI**

Informasi terkait pentingnya membangun TTCI tidak sadari oleh semua stakeholder yang terlibat, baik itu dari Kementerian/Lembaga mitra, maupun masyarakat luas termasuk asosiasi, Lembaga non pemerintah, akademisi dan media, khususnya mengenai pesan yang disampaikan dan menempatkan TTCI sebagai isu yang penting tidak hanya bagi pemerintah namun juga bagi semua sektor.

Strategi dan pengelolaan pesan strategis sesuai dengan target audience perlu untuk dikemas dengan baik untuk benar-benar dapat memberikan pencerahan dan juga menyampaikan pesan-pesan strategis yang dapat merubah perspektif stakeholder dalam memandang pariwisata dan daya saing yang mempengaruhi pembangunan ekonomi nasional.

Sosialisasi dan awareness campaign harus dikemas sedemikian rupa menyesuaikan pada sasaran stakeholder dan disampaikan dengan memanfaatkan pada platform digital yang kreatif sehingga penyadartahan dan sosialisasi dapat terlaksana dengan optimal.



TTCI merupakan salah satu tolok ukur performa Indonesia khususnya pariwisata, dan menjadi alat promosi yang efektif untuk meningkatkan investasi maupun pariwisata Indonesia, juga merupakan indikator pembangunan pariwisata Indonesia. Upaya perbaikan sub pilar yang masih lemah harus diakselerasi secara optimal untuk meningkatkan nilai dan rangking TTCI Indonesia. 2020 merupakan awal dari koordinasi lintas sektor dalam rangka membangun data TTCI yang melibatkan dengan 19 K/L. ditahun 2021 ini juga melebarkan Kerjasama dengan industri melalui Kadin dan asosiasi lainnya. Untuk tahun 2022 diharapkan bisa bekerjasama dengan daerah untuk membangun indeks kompetitif nasional. Dengan adanya update data dan juga tersosialisasikannya data yang ada kepada semua pihak, diharapkan bisa meningkatkan persepsi para pihak terkait sub pilar yang dimaksud. Harapannya selain pemutakhiran data sekunder, executive opinion sirvey kepada key opinion leader sebagai sasaran dari survey, berjalan bersama menghasilkan persepsi yang sesuai dengan kinerja. Oleh karenanya dibutuhkan komitmen bersama, sinergi dan kerjasama untuk meningkatkan TTCI 2021, 2023 dan seterusnya, yang tidak hanya berdampak pada sektor pariwisata saja namun juga pada peningkatan ekonomi dan pembangunan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPMI Setpres, R. (2020). *presidenri.go.id*. Retrieved from presidenri.go.id: <https://www.presidenri.go.id/siaran-pers/presiden-jokowi-ingin-pariwisata-indonesia-mampu-lampaui-negara-tetangga/>
- Calderwood, L. U., & Soshkin, M. (2019). *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2019*. Geneva: World Economic Forum.
- Dupeyras, A. a. (2013). *Indicators for Measuring Competitiveness in Tourism: A Guidance Document*", OECD Tourism Papers, 2013/02. OECD Publishing.
- Karahuta, M. G. (2017). Forecast of using neural networks in the tourism sector. CBU *International Conference Proceedings* (pp. vol. 5, p. 218). PRAGUE, CZECH REPUBLIC: Central Bohemia University.
- Kemenparekraf/Beparekraf. (2021, Agustus 18). *kemenparekraf.go.id*. Retrieved from kemenparekraf.go.id: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi>
- Kemenparekraf/Beparekraf, Inventure. (2021). *Tren Pariwisata 2021*. Jakarta: Kemenprekraf/ Beparekraf.
- Maulana, A. (2021). *Laporan Perkembangan TTCI 2021, materi presentasi pada Kegiatan Rapat Koordinasi Lintas Kementerian/Lembaga*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Oshins, M. (2017, June 12). *Change in the Hospitality Industry: New Paradigms, Frames, and Perspectives*. Retrieved from backtobu: <https://www.bu.edu/bhr/2017/06/12/hospitality-change-paradigm-and-perspective/>
- Pantouw, A., Wahyuni, D., Setianto, E., Wandani, L., Najib, M. A., Pintowati, R., . . . Febrianti, S. (2020). *Laporan Koordinasi Peningkatan Travel & Tourism Competitiveness Index (TTCI) Lintas Sektor 2020*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Pine, B., & Gilmore, J. (1999). *The Experience Economy*. Boston: Harvard University Press .
- Rodriguez-Diaz, B., & Fernandez, J. (2019). Sustainability as a Key Factor in Tourism Competitiveness: A Global Analysis. *Sustainability*.
- Rajagukguk, W. (2016). Daya Saing (Competitiveness) Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Sebuah Negara: Studi Kasus Negara Berkembang. *Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia*.
- Šírá Elena, R. P. (2019). Competitiveness of Travel and Tourism in Selected Countries. *sciendo - Czech Journal of Tourism*, 1-17.
- UGM, D. G. (2021, Februari 11). *egsa.geo.ugm.ac.id*. Retrieved from egsa.geo.ugm.ac.id: <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2021/02/11/pariwisata-indonesia-di-tengah-pandemi/>







